



MITOS PUTRI MAYANG SARI DI KABUPATEN JEMBER

SKRIPSI

Oleh

Ocvida Izmiastuti

NIM 130210402027

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



MITOS PUTRI MAYANG SARI DI KABUPATEN JEMBER

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1)

Oleh:

Ocvida Izmiastuti

NIM. 130210402027

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

HALAMAN PERSEMBAHAN

Syukur alhamdulillah saya ucapkan kepada Allah SWT yang selalu meridhoi setiap langkah untuk dapat menyelesaikan skripsi ini serta tak lepas dukungan dari berbagai pihak. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- 1) kedua orang tua saya Bapak Amirulloh dan Ibu Sri Astutik yang telah mencurahkan kasih sayang yang tak terhingga dan selalu mendukung saya untuk mendapatkan gelar Sarjana;
- 2) seluruh keluarga besar saya dan Wahyu Hari Susanto yang turut memberikan dukungan hingga saya memperoleh gelar sarjana;
- 3) Dr. Sukatman, M.Pd. selaku pembimbing 1 dan Dosen Pembina Akademik (DPA) saya;
- 4) Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd. selaku pembimbing 2;
- 5) guru-guruku sejak SD sampai Perguruan Tinggi;
- 6) almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang saya banggakan.

MOTO

“Orang tanpa pengetahuan tentang sejarah masa lalu, asal-usul, dan budaya mereka seperti pohon tanpa akar.”
(Marcus Garvey)



* <https://www.wordsmile.com/kata-mutiara-bahasa-inggris-budaya-culture-artinya>
/ Diakses tanggal 15 Juli 2019.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ocvida Izmiastuti

NIM : 130210402027

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul Mitos Putri Mayang Sari di Kabupaten Jember adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah disebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 03 Oktober 2019
Yang Menyatakan,

Ocvida Izmiastuti
NIM 130210402027

SKRIPSI

MITOS PUTRI MAYANG SARI DI KABUPATEN JEMBER

Oleh:

Ocvida Izmiastuti
NIM. 130210402027

Pembimbing

Dosen Pembimbing 1 : Dr. Sukatman, M. Pd

Dosen Pembimbing 2 : Dra. Endang Sri Widayati, M. Pd

HALAMAN PENGAJUAN

MITOS PUTRI MAYANG SARI DI KABUPATEN JEMBER

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh

Nama Mahasiswa : Ocvida Izmiastuti
NIM : 130210402027
Angkatan Tahun : 2013
Daerah Asal : Jember
Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 24 Oktober 1994
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing Utama

Dosen Pembimbing Anggota

Dr. Sukatman, M.Pd.
NIP 196401231995121001

Dra. Endang Sri Widayati, M. Pd
NIP. 195711031985022001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul Mitos Putri Mayang Sari di Kabupaten Jember telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Kamis, 03 Oktober 2019

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Sukatman, M.Pd.
NIP. 19640123 199512 1 001

Dra. Endang Sri Widayati, M. Pd
NIP. 19571103 198502 2 001

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M. Pd
NIP. 19740419 200501 1 001

Drs. Mujiman Rus Andianto, M. Pd.
NIP. 19570713 198303 1 004

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc. Ph.D.
NIP 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Mitos Putri Mayang Sari di Kabupaten Jember; Ocvida Izmiastuti; 130210402027; 2019:144 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Kranjingan dan Mayang merupakan nama desa dan kecamatan wilayah bagian timur dari Kabupaten Jember. Kecamatan Mayang memiliki tujuh desa beberapa di antaranya berhubungan dengan cerita rakyat di daerah Mayang, dari sistem penamaannya, sedangkan Desa Kranjingan yang berada dalam Kecamatan Sumbersari dipercaya oleh masyarakat merupakan letak Kerajaan Mayang. Cerita rakyat tersebut dikenal oleh masyarakat sebagai Mitos Putri Mayang Sari. Tujuan penelitian ini, yaitu: untuk mengetahui wujud mitos Putri Mayang Sari di Kabupaten Jember; nilai budaya yang berkaitan dengan mitos Putri Mayang Sari; fungsi yang terdapat dalam mitos Putri Mayang Sari; tradisi penuturan mitos Putri Mayang Sari di Kabupaten Jember; serta pemanfaatan hasil penelitian mitos Putri Mayang Sari untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dan jenis penelitian etnografi. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Mayang dan Desa Kranjingan, Kabupaten Jember. Sumber data dari penelitian ini informan adalah tokoh masyarakat yang sangat paham dan memiliki banyak pengalaman mengenai masalah yang berkaitan dengan mitos Putri Mayang Sari di Kabupaten Jember, informan merupakan masyarakat yang percaya terhadap Putri Mayang Sari atau juga keturunan langsung dari sesepuh yang ada di Kabupaten Jember, informan merupakan ahli sejarah, informan merupakan orang yang sehat jasmani dan rohani, informan merupakan sesepuh dan paham mengenai sejarah Kerajaan Mayang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi temuan.

Hasil penelitian memberikan kesimpulan bahwa pertama, berdasarkan wujud mitos Putri Mayang Sari di Kabupaten Jember terdapat dua versi cerita. Dua versi cerita tersebut berbeda lokasi satu dengan yang lainnya. Mitos versi pertama terdapat di Kecamatan Mayang, konon dihutan belantara di wilayah tersebut dulu tinggal seorang perempuan cantik yang bernama Putri Mayang Sari. Masyarakat beranggapan bahwa jejak pelarian dari Putri Mayang Sari tersebut menjadi beberapa nama desa yang ada di Kecamatan Mayang. Mitos versi kedua terdapat di Desa Keranjingan Kecamatan Sumbersari, masyarakat Keranjingan percaya bahwa 7 hektar tanah yang terdapat di wilayah Keranjingan tersebut dahulunya pernah berdiri sebuah kerajaan bernama Kerajaan Mayang, yang dipimpin oleh Putri Mayang Sari. Bukti-bukti peninggalan yang masih ditemukan yaitu bata konnah, sumur, dan tradisi kepercayaan masyarakat Keranjingan. Kedua, Mitos Putri Mayang Sari memiliki kandungan nilai budaya, diantaranya, (1) nilai religiusitas, mencakup ketaatan manusia kepada tuhan dan percaya kepada yang gaib, (2) nilai sosial, bakti kepada orang lain (tolong-menolong) dan saling menghormati atau menghargai, (3) nilai kepribadian, sikap waspada atau berhati-hati dan kebijaksanaan. Ketiga, fungsi mitos Putri Mayang Sari terdapat beberapa fungsi, yaitu; sebagai alat legitimasi pranata-pranata kebudayaan dan sebagai alat pendidikan. Keempat, Tradisi penuturan mitos Putri Mayang Sari dituturkan turun-temurun secara lisan, sehingga cerita Putri Mayang Sari terdapat beberapa versi walaupun berangkat pada cerita yang sama. Kelima, Hasil kajian mitos Putri Mayang Sari dapat dimanfaatkan menjadi beberapa alternatif salah satunya sebagai alternatif pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas X SMA semester genap kurikulum 2013 Revisi dengan Kompetensi Dasar 3.7. Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis.

Saran yang dapat diberikan kepada masyarakat, bagi peneliti, bagi pendidik, bagi dinas kebudayaan Kabupaten Jember, dan bagi industri kreatif untuk pembuatan drama atau film.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan keruniannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Mitos Putri Mayang Sari di Kabupaten Jember. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. Dafik, M.Sc. Ph.D., selaku Dekan FKIP;
2. Dr. Annur Rofiq, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Jember;
3. Furoidatul Husniah, SS.,M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan dukungan dan semangat dan motivasi untuk penulisan skripsi ini;
4. Dr. Sukatman, M.Pd, selaku Dosen Pembina Akademik, serta Dosen Pembimbing I, sekaligus menjadi ketua penguji skripsi yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
5. Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
6. Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M. Pd., selaku penguji I dan Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd., selaku penguji II yang telah memberikan kritik, saran, dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini;
7. Dr. Rusdhianti Wuryaningrum, S.Pd.,M.Pd. dan Dr. Rusdhianti Wuryaningrum, S.Pd.,M.Pd. terima kasih telah memberikan dukungan dan membantu saya dalam proses penulisan skripsi ini;
8. semua dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah bersedia memberikan ilmu dan pengalaman;
9. Bapak Kasim Sembiring, S.H., M.Si. (Alm), terima kasih telah memberikan ilmu dan pengalaman kepada saya selama kuliah MKU Kewarganegaraan;
10. Wahyu Hari Susanto, yang turut membantu dan memberikan dukungan hingga saya memperoleh gelar sarjana;
11. teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2013 terima kasih atas motivasi, kebersamaan, dan dukungannya selama ini. Terutama Patricia Inka, Tika Khoirunnisa, Rani Maharani Yuniarta, Sutrisno Gustiraja A., Laillatiffa Fajrin, Rahmat Andi A.M., Ahmad Agil Firmansyah, dan Sheila Aditia;
12. keluarga kedua, PSM Paranada yang telah memberikan banyak pengalaman yang tak terhingga. Terutama Angkatan tahun 2013;

13. teman-teman KKMT, yaitu Putri Nur Amalina, S. Jumratul Aini, Agi Rohmaeni Sunjaya, Aydha Vadillah Kurniawati , Dyta Nurul Aliyah, Siti Nurasisah, Arif Dwi Pradana, dan Rizky Cahya Eka Putra.

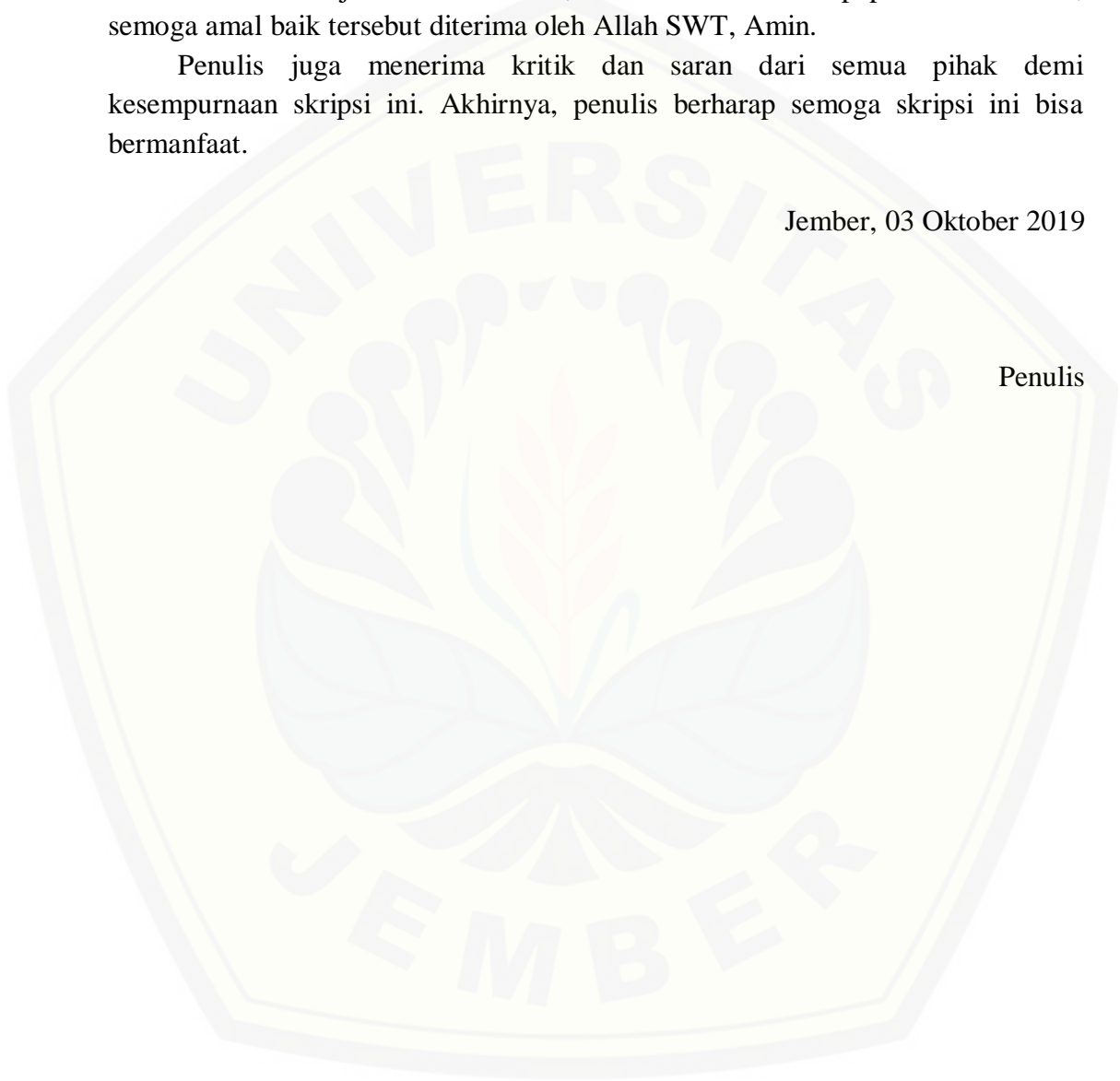
14. teman-teman sejak SD hingga perguruan tinggi terima kasih atas motivasinya selama ini;

Atas semua jasa baik tersebut, tidak ada balasan apapun kecuali doa, semoga amal baik tersebut diterima oleh Allah SWT, Amin.

Penulis juga menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat.

Jember, 03 Oktober 2019

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Definisi Operasional	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Penelitian yang Relevan	10
2.2 Gambaran Dasar Folklor	11
2.2.1 Konsep Dasar Folklor	11
2.2.2 Ciri-ciri Folklor	12
2.2.3 Bentuk-bentuk Folklor	13
2.2.4 Fungsi Folklor bagi Masyarakat	14
2.3 Mitos Putri Mayang Sari sebagai Salah Satu Bentuk Folklor	15
2.4 Mitos sebagai Bentuk Folklor	16
2.4.1 Pengertian Mitos	16
2.4.2 Jenis-jenis Mitos	17
2.4.3 Fungsi Mitos	19

2.5	Nilai Budaya	20
2.5.1	Nilai Religiusitas.....	21
2.5.2	Nilai Sosial	21
2.5.3	Nilai Kepribadian.....	21
2.6	Pemanfaatan Mitos dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	22
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN		24
3.1	Jenis dan Rancangan Penelitian.....	24
3.2	Lokasi Penelitian.....	25
3.3	Sasaran Penelitian	25
3.4	Sumber dan Data Penelitian.....	26
3.5	Teknik Pengumpulan Data	26
3.5.1	Teknik Observasi	26
3.5.2	Teknik Wawancara.....	27
3.5.3	Teknik Dokumentasi	27
3.6	Teknik Analisis Data.....	28
3.6.1	Reduksi Data	28
3.6.2	Penyajian Data.....	28
3.6.3	Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Temuan.....	28
3.7	Instrumen Penelitian.....	29
3.8	Prosedur Penelitian.....	29
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....		33
4.1	Tradisi Penuturan Mitos Putri Mayang Sari.....	33
4.2	Wujud Mitos Putri Mayang Sari di Kabupaten Jember	35
4.2.1	Wujud Mitos Putri Mayang Sari versi Pertama.....	38
4.2.2	Wujud Mitos Putri Mayang Sari versi Kedua	58
4.3	Nilai Budaya dalam Mitos Putri Mayang Sari di Kabupaten Jember	77
4.3.1	Nilai Religiusitas.....	77
4.3.2	Nilai Sosial	79
4.3.3	Nilai Kepribadian.....	81

4.4 Fungsi Mitos Putri Mayang Sari bagi Masyarakat	82
4.4.1 Mitos Putri Mayang Sari berfungsi sebagai alat Legitimasi Pranata-pranata Kebudayaan	83
4.4.2 Mitos Putri Mayang Sari berfungsi sebagai Alat Pendidikan	84
4.5 Pemanfaatan Hasil Penelitian mengenai Mitos Putri Mayang Sari	85
BAB 5. PENUTUP	87
5.1 KESIMPULAN	87
5.2 SARAN	88
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN-LAMPIRAN	91
AUTOBIOGRAFI	143

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A. MATRIKS PENELITIAN	91
LAMPIRAN B. INSTRUMEN PEMANDU PENGUMPULAN DATA	92
B.1 Instrumen Panduan Pengumpul Data Observasi	92
B.2 Instrumen Panduan Pengumpul Data Wawancara	94
B.3 Instrumen Pengumpul Data Dokumentasi	95
LAMPIRAN C. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA	96
C.1 Instrumen Pemandu Analisis Data Teknik Wawancara	96
LAMPIRAN D. REKONSTRUKSI MITOS PUTRI MAYANG SARI	116
LAMPIRAN E. RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN	122
LAMPIRAN F. PETA LOKASI PENELITIAN	131
F.1 Peta Kabupaten Jember	131
F.2 Peta Kecamatan Mayang	131
F.3 Peta Desa Kranjingan	132
LAMPIRAN G. DOKUMENTASI	133
G.1 Dokumentasi Wawancara	133
G.2 Dokumentasi Pendukung Mitos Putri Mayang Sari	136
LAMPIRAN H. DOKUMEN	141
H.1 Lampiran Dokumen atau Arsip	141
LAMPIRAN I. AUTOBIOGRAFI	144

BAB 1. PENDAHULUAN

Bab pendahuluan memaparkan hal-hal yang menjadi dasar pengembangan dari penelitian yang dilaksanakan. Secara sistematis bab ini memaparkan beberapa bagian yang meliputi; (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional. Kelima hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam adat istiadat. Adat disuatu daerah berbeda dengan adat yang terdapat di daerah lain, perbedaan itulah yang menyebabkan setiap daerah memiliki nama yang berbeda pula. Sejarah dari cerita tersebut kemudian berkembang di masyarakat setempat menjadi sebuah mitos yang berupa cerita rakyat ataupun kepercayaan lainnya. Sukatman (2011), dalam bukunya dijelaskan bahwa mitos diklasifikasikan menjadi dua genre mitos, yaitu; mitos primer dan mitos sekunder. Mitos primer terdiri dari mitos awal penciptaan dan mitos kosmogoni, sedangkan mitos sekunder terdiri dari mitos antropogenik, mitos asal-usul, mitos languagenik, mitos ritual atau penyembahan, mitos kepahlawanan, mitos peristiwa alam, mitos gugon tuhon, dan mitos alam roh.

Mitos memiliki keterkaitan dengan bentuk-bentuk tradisi lisan. Keberadaan mitos dalam bentuk-bentuk tradisi lisan yang beragam disebarkan dan dituturkan dalam bentuk yang saling berpadu. Bentuk-bentuk tradisi lisan yang dimaksud, misalnya; sage/hikayat, mite, cerita binatang (fabel), legenda, dongeng, cerita kepahlawanan (epos), kepercayaan rakyat, serat (awal penciptaan), puisi/nyanyian rakyat, peribahasa, mantra, dan teka-teki. Tradisi lisan dapat dilatarbelakangi oleh kejadian di wilayah tersebut sebagai asal mula terbentuknya sebuah nama wilayah. Mitos cerita asal-usul (*legenda*) misalnya, mitos ini juga

dilatarbelakangi oleh adanya kepercayaan masyarakat mengenai asal-usul suatu tempat. Cerita asal-usul (*legenda*) biasanya berupa cerita rakyat yang ada di suatu daerah serta menjadi kepercayaan bahwa cerita tersebut benar-benar pernah terjadi. Cerita rakyat yang terkait dengan mitos disebarkan melalui tradisi lisan yang merupakan kajian dari konsep *folklor*.

Folklor secara keseluruhan, menurut Danandjaja (1994:2) merupakan sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara berbagai macam kolektif, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Berdasarkan paparan tersebut, dapat diketahui bahwa folklor adalah sebagian budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu yang diwariskan secara turun-temurun. Setiap daerah memiliki folklor yang berbeda-beda, salah satunya folklor yang terdapat di Kabupaten Jember.

Kranjingan dan Mayang merupakan wilayah bagian timur dari Kabupaten Jember. Kecamatan Mayang memiliki tujuh desa beberapa di antaranya berhubungan dengan mitos Putri Mayang Sari dari segi sistem penamaannya, sedangkan di Desa Kranjingan Kecamatan Sumpalsari dipercaya oleh masyarakat merupakan letak Kerajaan Mayang. Cerita rakyat tersebut dikenal oleh masyarakat sebagai Mitos Putri Mayang Sari. Mitos Putri Mayang Sari hadir dan berkembang dalam masyarakat di Kabupaten Jember. Mitos ini diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang, namun cerita mengenai Mitos Putri Mayang Sari mengalami penghimpitan tradisi penuturannya. Tradisi penuturan yang mengalami penghimpitan inilah, maka penelitian ini difokuskan pada mitos Putri Mayang Sari yang berada di Kabupaten Jember.

Cerita mengenai mitos Putri Mayang Sari merupakan cerita yang diwariskan secara turun-temurun dan belum ada bentuk tertulisnya, sehingga masyarakat masa sekarang kurang memahami dan bahkan belum mengetahui cerita tentang Mitos Putri Mayang Sari yang pernah melegenda pada zamannya. Menurut keterangan dari Bapak Sutarwie yang merupakan narasumber, juga

sebagai salah satu pejuang 1945 dan merupakan 'tulus' ke-5 (keturunan ke-5) dari orang yang memabat tanah Mayang yang bernama Kakek Saidin. Menurut penuturan beliau, pada zaman dahulu, ketika hutan belantara Mayang dibabat menjadi sebuah pemukiman oleh Kakek Saidin dan Nyi Mining Mireng, mitos Putri Mayang Sari masih terlestarikan dan masih melekat pada masyarakat Mayang secara turun-temurun. Berbeda halnya dengan zaman ini, pengetahuan masyarakat Mayang mengenai mitos di wilayahnya sendiri semakin berkurang karena tidak adanya sumber yang mendukung untuk melestarikan mitos yang pernah menjadi kepercayaan di wilayah Mayang. Cerita Putri Mayang Sari telah ada jauh sebelum hutan belantara Mayang ini di babat oleh Kakek Saidin dan Istrinya Nyi Mining Mireng. Putri Mayang Sari merupakan seorang perempuan yang sangat cantik dan sakti, sehingga tidak ada satupun laki-laki ataupun perempuan yang dapat mengalahkannya.

Selain di wilayah Mayang, terdapat versi yang berbeda mengenai mitos Putri Mayang Sari yang bersumber dari masyarakat Kranjingan Kabupaten Jember. Menurut keterangan Mbah Asmat yang merupakan orang yang memiliki sebagian tanah bekas Kerajaan Mayang, dahulu wilayah Kranjingan merupakan gerbang kerajaan dari Kerajaan Mayang. Kerajaan tersebut dipimpin oleh ratu yang bernama Putri Mayang Sari. Ada dua versi cerita mengenai Mitos Putri Mayang Sari di Kabupaten Jember.

Mitos memiliki nilai kebudayaan yang sangat erat kaitannya dengan masyarakat. Kebudayaan dapat dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu: kebudayaan material dan kebudayaan nonmaterial, (Ismoyoputro, 2013:311). Kebudayaan material merupakan kebudayaan yang mengacu pada semua ciptaan masyarakat yang nyata, misalnya dari hasil temuan suatu arkeologi: mangkuk tanah liat, perhiasan, senjata, dan seterusnya. Sedangkan, kebudayaan nonmaterial adalah ciptaan abstrak yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi, misalnya dongeng, cerita rakyat, dan lagu atau tarian tradisional. Mitos Putri Mayang Sari merupakan salah satu bentuk kebudayaan nonmaterial, karena termasuk dalam cerita rakyat yang berasal dari kecamatan Mayang. Pada mulanya

pelestarian mitos tersebut sangat baik. Mitos ini diceritakan secara turun-temurun oleh masyarakat sebagai cerita rakyat di daerahnya, namun budaya penuturan atau budaya lisan dalam pelestarian mitos ini semakin berkurang dan bahkan tidak terlestarikan lagi setelah Indonesia merdeka. Mitos Putri Mayang Sari belum diketahui secara tertulis, sehingga pelestarian mitos tersebut hanya terbatas budaya lisan dari nenek moyang di Kabupaten Jember.

Mitos Putri Mayang Sari yang sangat penting bagi masyarakat untuk kelestarian cerita turun-temurun dari generasi ke generasi, memiliki fungsi di dalam masyarakatnya. Diperkuat dengan pendapat William R. Bascom yang dikutip oleh James Danandjaja (1998:70), secara umum dijelaskan bahwa folklor memiliki empat fungsi, yaitu: (a) sebagai sistem proyeksi atau cerminan; (b) sebagai alat pengesahan kebudayaan; (c) sebagai alat pedagogik (pendidikan); dan (d) sebagai alat pemaksa berlakunya norma masyarakat yang selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya. Selain itu, masih banyak fungsi-fungsi yang lainnya. Contohnya pada versi pertama di tanah Mayang yaitu Mitos Putri Mayang Sari, yang bercerita tentang seorang gadis bernama Putri Mayang Sari. Ia merupakan gadis yang sangat cantik dan sangat sakti, karena kesaktiannya ia tidak ingin menikah sampai ada laki-laki yang dapat mengalahkannya. Pada suatu hari ada seorang laki-laki sakti yang hendak meminangnya, namun dengan syarat pemuda itu harus bisa mengalahkan kekuatan Putri Mayang Sari, sehingga terjadilah perkelahian antara keduanya. Putri Mayang Sari dengan kekuatannya dapat mengetahui kelemahan lawannya, sehingga ia berlari sangat cepat ke arah selatan yang pada saat itu masih berupa hutan belantara yang sangat luas. Jejak-jejak pelarian Putri Mayang Sari itulah akhirnya menjadi beberapa nama desa dan dusun yang ada di kecamatan Mayang. Wilayah kecamatan Mayang terbagi dari tujuh desa, yaitu; desa Mayang, desa Seputih, desa Mrawan, desa Sumber Kejayan, desa Tegal Waru, desa Tegal Rejo, dan desa Sidomukti. Beberapa dari desa tersebut memiliki keterkaitan dengan mitos Putri Mayang Sari dari sistem penamaannya. Maka fungsi cerita pada penelitian mitos Putri Mayang Sari yaitu sebagai dasar penamaan beberapa nama desa dan dusun yang ada di Kecamatan

Mayang Kabupaten Jember, dan cerita mitos Putri Mayang Sari juga dapat menjadi bahan pendidikan sebagai salah satu cerita rakyat yang terdapat di daerah Mayang. Tetapi dalam versi yang berbeda, Putri Mayang Sari merupakan seorang Ratu yang memimpin sebuah kerajaan bernama Kerajaan Mayang. Tanah bekas Kerajaan Mayang terletak di Desa Kranjingan di Kabupaten Jember. Dari kedua versi cerita yang tersebut, peneliti lebih memfokuskan penelitian ini kepada versi mitos Putri Mayang Sari yang kedua karena terdapat banyak bukti peninggalan dan saksi keturunan pemilik tanah bekas Kerajaan Mayang. Berbeda halnya dengan versi pertama yang tidak memiliki bukti peninggalan apapun selain cerita.

Cerita rakyat tidak lepas dari tradisi penuturan oleh masyarakat yang terdapat disetiap daerah. Tradisi penuturan merupakan kata lain dari tradisi lisan atau folklor. Menurut pendapat Sibarani (2013:129), tradisi lisan merupakan kegiatan budaya tradisional suatu komunitas yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan menggunakan media lisan, tradisi tersebut juga bisa berupa susunan kata-kata lisan (verbal) maupun tradisi lain yang bukan lisan (non-verbal). Tradisi lisan atau tradisi penuturan dalam mitos Putri Mayang Sari merupakan tradisi lisan yang berupa susunan kata-kata yang murni lisan. Tradisi penuturan mitos Putri Mayang Sari saat ini masih belum dilestarikan dengan baik, karena belum ada sumber tertulis yang melestarikan cerita atau mitos tersebut. Tradisi penuturan yang kurang baik ini menyebabkan masyarakat Jember masa sekarang tidak tahu mengenai cerita rakyat yang terdapat di daerahnya, agar cerita ini dapat berkembang kembali dalam masyarakat khususnya di Kabupaten Jember, maka perlu diteliti lebih lanjut supaya masyarakat lebih memahami dan menghargai cerita dan mitos yang pernah menjadi fenomena di daerahnya. Selain itu, mitos mengenai Putri Mayang Sari perlu dikenalkan kepada generasi muda agar ceritanya tidak terlupakan.

Mitos Putri Mayang Sari dapat dimanfaatkan untuk beberapa alternatif, salah satunya sebagai alternatif pembelajaran. Alternatif pembelajaran yang *pertama*, Sekolah Dasar (SD) di kelas V semester I dalam Standar Kompetensi (SK) 1. Memahami penjelasan narasumber dan cerita rakyat secara lisan, dengan

Kompetensi Dasar (KD) 1.2 Mengidentifikasi unsur cerita tentang cerita rakyat yang didengarnya; *kedua*, Sekolah Menengah Pertama (SMP) di kelas VIII semester I dalam Standar Kompetensi (SK) 7. Memahami teks drama dan novel remaja, dengan Kompetensi Dasar (KD) 7.1 Mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama; dan *ketiga*, Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X semester II dalam Kurikulum 2013 Revisi, dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis. Pemanfaatan pembelajaran Bahasa Indonesia pada penelitian ini selaras jika dihubungkan dengan pembelajaran yang ada di Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X semester II dalam Kurikulum 2013 Revisi, dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat dilestarikan sebagai pengetahuan generasi muda terhadap cerita rakyat di daerahnya, khususnya mengenai kepercayaan masyarakat daerahnya. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini diberi judul **“Mitos Putri Mayang Sari di Kabupaten Jember”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah tradisi penuturan Mitos Putri Mayang Sari di Kabupaten Jember?
- (2) Bagaimanakah wujud Mitos Putri Mayang Sari di Kabupaten Jember?
- (3) Bagaimanakah nilai budaya dalam Mitos Putri Mayang Sari di Kabupaten Jember?
- (4) Bagaimanakah fungsi Mitos Putri Mayang Sari bagi masyarakat?
- (5) Bagaimanakah pemanfaatan hasil penelitian mengenai cerita Putri Mayang Sari?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- (1) Mendiskripsikan tradisi penuturan Mitos Putri Mayang Sari di Kabupaten Jember.
- (2) Mendeskripsikan wujud mitos Putri Mayang Sari di Kabupaten Jember.
- (3) Mendeskripsikan nilai budaya dalam Mitos Putri Mayang Sari di Kabupaten Jember.
- (4) Mendeskripsikan fungsi cerita Putri Mayang Sari di Kabupaten Jember.
- (5) Mendeskripsikan pemanfaatan hasil penelitian mengenai Mitos Putri Mayang Sari di Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut.

- (1) Bagi masyarakat luas dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan serta mengenalkan tentang cerita Putri Mayang Sari.
- (2) Bagi peneliti adalah memahami serta mengetahui mitos yang terdapat di daerahnya sendiri dan dapat menjadi bahan pertimbangan atau masukan bagi peneliti selanjutnya yang juga mengkaji mitos dari segi yang lain.
- (3) Bagi pendidik adalah agar menjadi sumber informasi dalam melaksanakan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.
- (4) diharapkan dapat menambah bukti otentik mengenai sejarah Mitos Kebudayaan serta sebagai koleksi dokumentasi bagi Dinas Kebudayaan Kabupaten Jember.

1.5 Definisi Operasional

Agar memperoleh gambaran yang jelas mengenai kata kunci yang digunakan dalam penelitian ini, maka dipertegasakan pengertian sebagai berikut.

- (1) Mitos merupakan suatu hal yang dianggap masyarakat benar-benar terjadi, namun sebenarnya suatu hal itu tidak selalu benar terjadi. Fokus penelitian ini pada Mitos Putri Mayang Sari.
- (2) Mitos Putri Mayang Sari merupakan sebuah cerita masa lampau yang dipercayai oleh masyarakat sebagai putri yang memimpin di sebuah kerajaan. Mitos ini berkembang di wilayah Mayang dan Kranjingan, Kabupaten

Jember. Wilayah kecamatan Mayang terbagi dari beberapa desa, diantaranya yaitu; desa Mayang, desa Seputih, desa Mrawan, desa Sumber Kejayan, desa Tegal Waru, desa Tegal Rejo, dan desa Sidomukti. Beberapa desa dan dusun yang memiliki keterkaitan dengan mitos Putri Mayang Sari dalam ceritanya, yaitu: desa Mayang, desa Seputih, desa Mrawan, dan dusun Klayu, serta desa mumbulsari juga disebut dalam mitos Putri Mayang Sari diceritanya.

- (3) Putri Mayang Sari merupakan seorang putri yang memimpin suatu kerajaan bernama Kerajaan Mayang. Namun, dalam versi yang berbeda terdapat cerita mengenai Putri Mayang Sari yang berada di tanah Mayang, dan terjadilah peristiwa yang menjadi sejarah asal-usul beberapa nama desa dan dusun di Kecamatan Mayang Kabupaten Jember.
- (4) Narasi mitos Putri Mayang Sari mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian yang pernah terjadi di Kabupaten Jember.
- (5) Mayang merupakan salah satu nama kecamatan yang ada di Kabupaten Jember, daerah ini terdapat di bagian timur Kabupaten Jember. Mayang juga menjadi salah satu nama desa yang ada di Kecamatan Mayang itu sendiri. Hubungannya dengan Mitos Putri Mayang Sari, karena sistem penamaan wilayahnya yaitu “Mayang” yang mengarah kepada nama Putri Mayang Sari.
- (6) Kranjingan dipercaya oleh masyarakat merupakan wilayah yang dahulunya adalah wilayah kekuasaan Putri Mayang Sari. Kranjingan pada masa sekarang yaitu salah satu nama kecamatan yang ada di Kabupaten jember
- (7) Nilai Budaya adalah kebiasaan yang melekat pada masyarakat sehingga dijadikan pedoman dalam bertingkah laku. Misalnya nilai budaya yang terdapat dalam penelitian ini, yang lebih fokus pada budaya lisan atau penuturan cerita masyarakat Mayang dalam melestarikan cerita rakyat di daerahnya kepada turunannya.
- (8) Fungsi Mitos yaitu sebagai kepercayaan masyarakat yang memunculkan pengetahuan baru serta menuai pemikiran baru untuk mengetahui kebenaran sesuatu yang dipercaya oleh masyarakat. Mitos dapat menumbuhkan ketakutan ataupun keberanian seseorang terhadap sesuatu, sehingga masyarakat dapat lebih menghargai cerita atau peninggalan-peninggalan

bersejarah di daerahnya. Misalnya saja, cerita Putri Mayang Sari di Kabupaten Jember.

- (9) Tradisi penuturan sama halnya dengan tradisi lisan yang terdapat dalam masyarakat. Pada cerita Putri Mayang Sari ini, tradisi penuturan yang dimaksud lebih kepada pewarisan cerita dari nenek moyang kepada turunannya. Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi tertulis, agar masyarakat lebih mengetahui cerita rakyat yang terdapat di Kabupaten Jember.
- (10) Pemanfaatan hasil penelitian mengenai mitos Putri Mayang Sari sesuai dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X semester II dalam Kurikulum 2013 Revisi, dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dibahas tinjauan pustaka yang meliputi: (1) penelitian yang relevan, (2) gambaran dasar folklor, (3) mitos Putri Mayang Sari sebagai salah satu bentuk folklor, (4) mitos sebagai salah satu bentuk folklor, (5) nilai budaya, dan (6) pemanfaatan mitos dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan terkait dengan penelitian mengenai mitos legenda, yang pertama terdapat pada penelitian tentang Cerita Rakyat Banyubiru dalam Tradisi Lisan Desa Sumberejo Kabupaten Pasuruan oleh Tiara Fani (2017). Hasil dari penelitian tersebut adalah (1) narasi cerita rakyat Banyubiru di Desa Sumberejo Kabupaten Pasuruan, (2) nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat Banyubiru, (3) fungsi cerita rakyat Banyubiru bagi masyarakat Desa Sumberejo Kabupaten Pasuruan, (4) pemanfaatan cerita rakyat Banyubiru sebagai alternatif pembelajaran di SMA. Kedua, penelitian tentang Mitos Kerajaan Bataringin dalam Tradisi Lisan Masyarakat Ponorogo oleh Murnita Desy Selviana Putri (2017). Penelitian tersebut mendeskripsikan tentang (1) wujud mitos kerajaan Bataringin yang telah berkembang dalam masyarakat Ponorogo, (2) pandangan masyarakat Ponorogo terhadap mitos kerajaan Bataringin, (3) nilai budaya yang terkandung dalam mitos kerajaan Bataringin, (4) fungsi yang terkandung dalam mitos kerajaan Bataringin, (5) pemanfaatan mitos kerajaan Bataringin sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA.

Penelitian tentang Mitos Putri Mayang Sari memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian di atas. Persamaannya adalah sama-sama meneliti mengenai mitos legenda yang ada di suatu wilayah dan adanya pemanfaatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X semester II, dengan menggunakan kurikulum 2013. Perbedaannya adalah objek penelitian yang tidak sama. Penelitian ini mengkaji mengenai (1) wujud narasi cerita Putri Mayang Sari di Kabupaten Jember, (2) nilai budaya dalam mitos Putri

Mayang Sari di Kabupaten Jember, (3) fungsi cerita Putri Mayang Sari bagi masyarakat, (4) tradisi penuturan mitos Putri Mayang Sari di Kabupaten Jember, (5) pemanfaatan hasil penelitian mengenai cerita Putri Mayang Sari untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

2.2 Gambaran Dasar Folklor

Folklor merupakan kata yang diadopsi dari bahasa Inggris yaitu *folklore*, dan akan tetap menjadi folklor ketika telah diterbitkan dalam media cetak ataupun rekaman.

2.2.1 Konsep Dasar Folklor

“Istilah folklor merupakan bentuk majemuk yang berasal dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore*, yang diindonesiakan menjadi folklor”. Menurut Dundes (dalam Sukatman 2009:1). Hal yang serupa juga terdapat pada pendapat Sibarani (2013:127), dijelaskan bahwa kata *Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan khusus, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lain. Dengan demikian, *folk* merupakan kolektif yang memiliki tradisi dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Sedangkan *Lor* adalah sebagian tradisi yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan, melalui contoh yang disertai gerak isyarat, atau alat bantu mengingat, baik berbentuk kata-kata lisan (*verbal*) ataupun yang berbentuk bukan lisan (*nonverbal*). Jadi, folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat, atau alat bantu mengingat, yang berada dalam berbagai kolektif apa saja, secara tradisional dan mempunyai varian-varian tertentu. Orang sering menyebutnya folklor sebagai tradisi lisan, karena pewarisannya melalui kegiatan tutur lisan.

Danandjaja berpendapat dan dikutip oleh Sukatman (2009:3), “Folklor dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (1) folklor lisan, (2) folklor sebagian lisan, dan (3) folklor material”. Pada folklor lisan, hampir seluruh materialnya adalah lisan, dan biasanya mempunyai tradisi penuturan lisan. Tradisi penuturan tersebut ada

yang masih aktif ada yang pasif (tinggal dokumen seni saja). Folklor sebagian lisan juga memiliki tradisi penuturan lisan, tetapi materialnya tidak seluruhnya lisan, misalnya perangkat ceremonial dan upacara. Baik folklor lisan, sebagian lisan, maupun folklor material atau bukan lisan, tradisi penuturannya akan menghasilkan tradisi lisan, dan dokumen tradisi lisan juga bisa dituturkan kembali menjadi lisan, sehingga terjadi siklus tradisi lisan. Dengan demikian sastra, bahasa, permainan, dan pertunjukan, tradisi penuturannya tetap berjalan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa folklor adalah tradisi sekelompok masyarakat baik berupa cerita rakyat, selamatan, ritual, upacara adat dan tradisi yang diyakini memiliki nilai-nilai yang perlu dilestarikan serta penyampaiannya dalam bentuk lisan secara turun temurun. Mitos Putri Mayang Sari yang merupakan salah satu bentuk folklor berupa cerita rakyat yang perlu dilestarikan serta penyampaiannya dalam bentuk lisan yang diwariskan secara turun temurun.

2.2.2 Ciri-ciri Folklor

Ciri-ciri folklor berbeda dengan kebudayaan lainnya. Menurut Danandjaja (dalam Sukatman 2009:5), ciri-cirinya yaitu;

“(1) penyebaran dan pewarisannya biasa dilakukan dengan lisan, yakni dari mulut ke mulut dengan contoh isyarat. Atau alat bantu mengingat, (2) bersifat tradisional yakni berbentuk relatif atau standart, (3) bersifat anonim, (4) mempunyai varian atau versi yang berbeda, (5) mempunyai pola berbentuk, (6) mempunyai kegunaan bagi kolektif, (7) menjadi milik bersama suatu kolektif, dan (8) bersifat polos dan lugu sehingga sering terasa kasar atau terlalu sopan.”

Ciri-ciri tersebut memudahkan untuk mendalami fenomena dapat dimasukkan sebagai folklor atau tidak. ”Folklor memiliki ciri-ciri: bersifat lisan (oral), bersifat tradisional, keberadaannya sering memiliki varian atau versi, selalu anonim, dan cenderung memiliki formula atau rumus yang jelas”, Brunvand (Suwardi, 2010:5). Folklor akan tetap menjadi folklor ketika telah diterbitkan

dalam media cetak ataupun rekaman, karena folklor tidak akan kehilangan identitasnya selama diketahui bahwa itu berasal dari peredaran lisan.

2.2.3 Bentuk-bentuk Folklor

Folklor memiliki berbagai macam bentuk. Bentuk folklor merupakan wadah yang memuat bermacam-macam isi folklor. Danandjaja (2002:21) dalam bukunya mengutip pendapat Brunvand yang menggolongkan folklor menjadi tiga bagian, yaitu: (1) folklor lisan (*verbal folklore*), (2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), (3) folklor bukan lisan (*non verbal folklore*). Berikut ini pemaparan dari bentuk folklor:

1) Folklor lisan

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya murni lisan, biasanya berasal dari lingkungan, misalnya: “(a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan gelar kebangsawanan, (b) ungkapan seperti peribahasa, pepatah, pemeo, (c) pertanyaan tradisional (teka-teki); (d) puisi rakyat seperti pantun, gurindam dan syair, (e) cerita prosa rakyat seperti mite, legenda, dan dongeng, dan (f) nyanyian rakyat.

2) Folklor sebagian lisan

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya terdiri dari campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Folklor ini merupakan folklor yang dipercayai masyarakat atau kepercayaan rakyat, karena bersifat lisan dengan gerak isyarat yang dianggap memiliki makna gaib, yang termasuk dalam kelompok ini antara lain: (a) kepercayaan tradisional, (b) permainan rakyat, (c) adat istiadat, (d) upacara, (e) teater rakyat, (f) tari rakyat, (g) pesta rakyat.

3) Folklor bukan lisan

Folklor bukan lisan dibedakan atas dua kelompok yakni: material dan bukan material. Folklor ini bentuknya bukan lisan, tetapi folklor bukan lisan ini bersifat bukan lisan tetap disebut folklor karena kegiatannya dituturkan secara lisan.

Dalam penelitian Mitos Putri Mayang Sari merupakan jenis folklor yang termasuk dalam folklor lisan, tradisi penuturannya masih mmentah karena masyarakat Mayang sendiri bahkan banyak yang belum mengetahui tentang mitos ini. Tradisi penuturan mengenai mitos ini belum terlestarikan dengan baik, bahkan di dalam masyarakat hanya segelintir orang yang mengetahui cerita tersebut. Mitos itu masih ada dan tradisi penuturannya terlestarikan dengan baik di wilayah Mayang yaitu pada saat masa perang dunia. Tetapi, setelah Indonesia Merdeka, cerita ini terlupakan oleh masyarakat dan kini hanya segelintir orang yang mengetahui mitos tersebut. Mitos Putri Mayang Sari juga merupakan mitos yang berupa cerita rakyat yang termasuk dalam mitos asal-usul (legenda), sehingga dipercaya bahwa mitos ini melatarbelakangi adanya sistem penamaan beberapa desa dan dusun yang ada di Kecamatan Mayang dan adanya Kerajaan Mayang yang pernah ada di Kabupaten Jember.

2.2.4 Fungsi Folklor bagi Masyarakat

Selain bentuk-bentuk yang telah diuraikan sebelumnya, folklor juga memiliki fungsi. Menurut Danandjaja (2002:19) mengangkat pendapat seorang guru besar emiretus dalam ilmu folklor di Amerika, William R. Bascom, Bahwa secara umum tradisi lisan memiliki fungsi. Berikut empat fungsi penting menurut pendapat pakar.

- (a) Tradisi lisan berfungsi sebagai sistem proyeksi angan-angan suatu kolektif.
- (b) Tradisi lisan berfungsi sebagai alat legitimasi pranata-pranata kebudayaan.
- (c) Tradisi lisan berfungsi sebagai alat pendidikan.
- (d) Tradisi lisan berfungsi sebagai alat pemaksa atau pengontrol agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Beberapa fungsi tersebut juga sama dengan ajaran hidup dalam mitos Putri Mayang Sari, bahwa mitos Putri Mayang Sari juga dapat menjadi bahan pendidikan sebagai salah satu cerita rakyat yang berasal dari Kabupaten Jember.

2.3 Mitos Putri Mayang Sari sebagai Salah Satu Bentuk Folklor

Mitos Putri Mayang Sari merupakan cerita dari tanah Jawa, yang bertepatan di Kabupaten Jember. Versi pertama mengenai mitos ini, Putri Mayang Sari adalah seorang gadis yang sangat cantik, ia memiliki kekuatan yang tiadaandingannya. Tidak satupun perempuan ataupun laki-laki dapat mengalahkan kekuatan Putri Mayang Sari, sehingga Putri Mayang Sari berikrar bahwa ia tidak akan menikah sampai ada laki-laki yang dapat mengalahkan kekuatannya. Pada suatu peristiwa, beliau dikejar oleh laki-laki hebat yang ingin meminangnya, sehingga Putri Mayang Sari berlari dan jejak dari singgahan beliau menjadi beberapa nama desa dan dusun. Cerita tersebut bersumber dari salah satu pejuang 1945 sekaligus 'tulus' ke-5 (keturunan ke-5) dari orang yang membat tanah Mayang yaitu Kakek Saidin, yang pada masanya cerita Putri Mayang Sari masih melegenda. Cerita tersebut mengalami penghimpitan tradisi penuturan dalam masyarakat Mayang, karena jarang sekali masyarakat yang tahu akan keberadaan cerita Putri Mayang Sari, dan bahkan hampir semua masyarakat tidak tahu mengenai cerita ini. Cerita Putri Mayang Sari ini sudah ada jauh sebelum tanah Mayang berdiri dan masih berupa hutan belantara yang sangat luas dan terkenal menjadi wilayah yang sangat angker di masanya. Kepercayaan masyarakat akan cerita tersebut sangat kuat karena dengan adanya cerita tersebut maka terbentuk pula nama-nama desa ataupun dusun akibat dari adanya mitos Putri Mayang Sari di masa lampau. Tradisi penuturannya mulai pudar ketika pada zaman dahulu ketika hutan ini telah dibabat oleh seorang yang sakti yaitu Kakek Saidin, hingga tulus Kakek Saidin yang ke-5 lahir di dunia ini, yaitu Bapak Sutarwie, pada masa beliau masih duduk dibangku sekolah dasar cerita itu masih segar di dengar oleh para warga Mayang. Tetapi, wilayah Mayang ini sangat padat penduduknya dan pada saat itu para penduduk fokus terhadap terjadinya perang dunia dan bertahan hingga merdeka. Setelah Indonesia merdeka banyak penduduk yang mulai berdatangan untuk menetap di Wilayah Mayang, sehingga mereka melupakan cerita rakyat yang pernah melekat pada masyarakat Mayang.

Sedangkan, dalam versi kedua yang menjadi pokok dari penelitian ini, yaitu Putri Mayang Sari adalah pewaris Kerajaan Mayang yang terletak tepat di Desa Kranjingan. Putri Mayang Sari memiliki keluarga dan kerajaan yang sangat tentram karena keadilan dan kebijaksanaannya. Kerajaan Mayang adalah kerajaan yang tercakup dalam kewilayahan Kerajaan Majapahit. Jika diibaratkan dengan pemerintahan pada zaman sekarang, Majapahit adalah Ibu Kota dari kerajaan-kerajaan kecil yang ada di tanah Jawa bagian timur, termasuk Kerajaan Mayang. Sehingga peneliti lebih memfokuskan kepada versi kedua dari mitos Putri Mayang Sari. Cerita tersebut didapatkan dari hasil wawancara dari masyarakat Kranjingan di Jalan Wolter Mongensidi yang dahulunya dipercaya masyarakat merupakan gerbang utama Kerajaan Mayang. Peneliti mendapatkan berbagai informasi salah satunya dari sejarawan Jember yaitu Bapak Y. Setiyo Hadi.

2.4 Mitos sebagai Salah Satu Bentuk Folklor

Mitos termasuk dalam salah satu genre folklor. Folklor memiliki tiga kelompok besar, yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan, folklor bukan lisan. Namun, dalam penelitian ini membahas mengenai folklor lisan yang merupakan bentuk dari murni lisan.

2.4.1 Pengertian Mitos

Menurut Sukatman (2011:1), dalam bukunya dijelaskan bahwa mitos dalam bahasa Yunani (*muthos:mythos*) berarti sesuatu yang diungkapkan atau sesuatu yang diucapkan. Mitos merupakan cerita yang bersifat simbolik dan suci, mengisahkan cerita nyata ataupun fiktif yang biasanya berisi mengenai asal-usul, perubahan (alam raya atau dunia), kekuatan supranatural, manusia, benda, serta masyarakat tertentu yang bertujuan untuk meneruskan dan mestabilkan adat dan kebudayaan, memberikan petunjuk dan makna kehidupan manusia, serta menjelaskan suatu hal yang tidak masuk akal.

Masyarakat di Jawa sangat menghormati kebudayaan di daerahnya masing-masing, karena sebagian besar masyarakat Jawa memiliki mitos yang

dipercayai oleh nenek moyang di daerah tersebut secara turun-temurun hingga saat ini. Seperti halnya Mitos Putri Mayang Sari di Kabupaten Jember. Sukatman (2011:3) dalam bukunya dijelaskan bahwa dalam kehidupan masyarakat religious-arkhais mitos mempunyai ciri; (a) bersifat sakral atau disucikan oleh masyarakat pemilik, (b) imajiner sehingga tidak bisa dijumpai dalam dunia nyata, (c) merupakan sumber tata nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat pemilik mitos dan nyata atau tidaknya mitos tidak menjadi persoalan penting, (d) mitos merupakan bagian dari budaya manusia yang memiliki pengaruh terhadap pola pikir manusia, (e) mitos dapat menjadi media pembangun cara pandang dan menjadi dasar tindakan, (f) mitos juga menjadi katalisator, yakni alat bantu dalam memecahkan persoalan yang pelik dalam kehidupan manusia. Diperkuat dengan pendapat Oden (1992) yang dikutip oleh Sukatman (2011:4), dibukunya dipaparkan bahwa mitos mempunyai ciri-ciri; (1) merupakan sebuah cerita, (2) bersifat tradisional, serta dikisahkan secara lisan dalam kelompok masyarakat tertentu, (3) menekankan pada karakter manusia, dan (4) memperlakukan peristiwa dalam kendali dewa-dewa.

Mitos Putri Mayang Sari memiliki tiga kecocokan dalam pendapat Oden. Ditinjau dari pendapat yang *pertama*, yaitu merupakan sebuah cerita, Mitos Putri Mayang Sari ini berupa sebuah cerita yang pada zaman dahulu merupakan Ratu dari sebuah kerajaan bernama Kerajaan Mayang.. *Kedua*, yaitu bersifat tradisional, dikisahkan secara lisan dalam kelompok masyarakat tertentu, pada mitos Putri Mayang Sari cerita rakyat tersebut dikisahkan secara lisan yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya. *Ketiga* yaitu menekankan pada karakter manusia, dalam cerita Putri Mayang Sari dikisahkan bahwa Putri Mayang Sari memiliki sifat adil dan bijaksana.

2.4.2 Jenis-jenis Mitos

Menurut Cook (dalam Sukatman, 2011:6), “Mengelompokkan mitos menjadi mitos primer dan sekunder”. Mitos primer adalah mitos yang berkaitan dengan sistem keyakinan dan pandangan dunia (*view of world*) serta berkaitan

dengan tindak ritual, sedangkan mitos sekunder berkaitan dengan sistem nilai dan merupakan penjelasan tradisi lama yang telah hilang. Klasifikasi jenis mitos yang ada sangat beragam, ini menunjukkan bahwa sudut pandang penggolongan mitos sangat beragam.

Sukatman (2011:6-9) dalam bukunya dijelaskan bahwa berdasarkan keluasan isi dan substansi isinya, mitos primer dan sekunder dapat dikelompokkan lagi. Mitos primer dibagi menjadi 2 sub genre mitos, yaitu; (1) mitos awal penciptaan (mitos wujud tertinggi/Tuhan, mitos jagad raya, mitos alam roh, dan mitos langit), (2) mitos kosmogoni (mitos udara, mitos air, mitos tanah, mitos api, mitos sungai, dan sungai gunung. Sedangkan mitos sekunder dibagi menjadi 8 sub genre mitos, yaitu; (1) mitos antropogenik (mitos manusia dan mitos asmara), (2) mitos asal-usul (mitos penamaan wilayah/kota/desa, mitos penamaan danau, mitos penamaan gunung, mitos penamaan laut, mitos penamaan tanjung, mitos penamaan sungai, mitos tumbuhan, dan mitos binatang), (3) mitos linguagenetik (mitos mengenai bahasa dan tulisan), (4) mitos ritual atau penyembahan (mitos mengenai adat, marga, mitos hujan, mitos kelahiran, mitos perkawinan mitos kematian mitos bersih desa, mitos pesugihan, dan mitos sembah sesaji), (5) mitos kepahlawanan (mitos mengenai pahlawan bangsa, mitos pahlawan etnis, mitos pahlawan daerah, mitos pahlawan kecil rakyat), (6) mitos peristiwa alam (mitos mengenai gempa bumi, gerhana, wabah, mitos keseimbangan alam, mitos naas/*apes*, mitos gunung meletus, mitos pantangan, mitos hari akhir, dan mitos pelangi) , (7) mitos gugon tuhon (mitos pantangan dan mitos mimpi), (8) mitos alam roh (mitos alam kematian, mitos hantu dan tuyul, mitos penguasa tempat dan benda).

Berdasarkan jenis-jenis mitos di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai jenis mitos berdasarkan kategorinya. Mitos Putri Mayang Sari di Kecamatan Mayang Kabupaten Jember sendiri termasuk dalam jenis mitos sekunder, yaitu mitos mengenai mitos asal-usul (legenda) yang berupa cerita rakyat yang menjadi dasar penamaan beberapa desa dan dusun yang terdapat di Kecamatan Mayang Kabupaten Jember.

2.4.3 Fungsi Mitos

Doty (dalam Sukatman, 2011:9), “Mitos berfungsi untuk menjaga keserasian hidup individu dalam kelompoknya”. Dalam konteks menjaga keserasian hidup Anna (2000), mitos mempunyai fungsi esoterik dan eksoterik. Dalam fungsi eksoterik mitos berfungsi sebagai pengikat individu pada sistem keluarga berdasarkan sejarah.

Menurut Campbell (dalam Sukatman, 2011:9), “Mitos mempunyai dimensi fungsi yang relatif luas”. Penjabaran dimensi fungsi sebagai berikut.

1) Fungsi mistis

Dimensi fungsi dalam fungsi mistis ini adalah mitos yang mengandung unsur kemistisan. Fungsi ini dimanfaatkan untuk menyadarkan manusia secara mistis, agar percaya bahwa dunia itu merupakan tempat suci yang harus dijaga. Dalam fungsi ini pula dapat menuntun manusia agar percaya bahwa seluas jagad raya ini masih ada yang lebih tinggi yaitu Sang Pencipta alam raya.

2) Fungsi kosmologis

Dimensi fungsi dalam fungsi kosmologis ini, dalam Sukatman (2011:10) “sebagai sarana untuk mengajarkan sains tentang aturan alam semesta (kosmos) kepada manusia”. Pada masa primitif manusia mengenal dan memahami alam yang mereka diami melalui mitos.

3) Fungsi sosiologis

Dimensi fungsi dalam fungsi sosiologis merupakan mitos yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat, yakni mitos yang ada untuk memapankan tatanan sosial dan mengukuhkan berbagai aturan sehingga menjadi sumber tindakan manusia untuk berinteraksi sosial. Mitos ini juga merupakan pemberlakuan aturan, sehingga masyarakat dapat menyesuaikan tindakan dalam berperilaku di dalam tindak sosialnya, yaitu dapat menyesuaikan diri saat berinteraksi dengan manusia lainnya.

4) Fungsi Pedagogis

Dimensi fungsi dalam fungsi pedagogis, dalam Sukatman (2011:10) yakni “ajaran tentang hidup berketuhanan, hidup sosial, dan cara membangun kepribadian juga diajarkan lewat mitos. Dengan demikian mitos berfungsi sebagai media pendidikan nilai.

2.5 Nilai Budaya

Nilai merupakan realitas abstrak dalam kehidupan manusia. Nilai sangat berperan penting dalam interaksi yang dilakukan manusia dengan manusia lainnya, juga merupakan cara berinteraksi dengan Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan kepercayaan manusia masing-masing. Nilai tidak dapat diamati oleh penglihatan, namun dapat dirasakan dan diamati melalui objek yang berperan. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Gunakarya yang dikutip oleh Mulyana (2015:15),

“Nilai adalah suatu realitas abstrak dan ada dalam kehidupan manusia yang wujudnya dari kumpulan sikap dan perasaan yang selalu diperlihatkan serta diekspresikan melalui perilaku manusia yang dapat dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku”.

Nilai budaya merupakan hal yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkungan organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (*believe*), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu sama lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi dan sedang terjadi. Nilai budaya telah dirumuskan oleh beberapa ahli seperti Koentjaraningrat (dalam Mulyana, 2015:16), “Mengemukakan bahwa nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam fikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia”. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak.

“Keberagaman nilai yang ada dalam budaya atau kultur manusia, berdasarkan arah tujuan dan fungsi nilai bagi kehidupan manusia dapat

digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu (1) nilai hidup ketuhanan manusia, (2) nilai sosial kehidupan manusia, dan (3) nilai kehidupan pribadi manusia” (Amir, dalam Sukatman. 1998:15). Penjelasan lebih lanjut terkait ketiga nilai budaya yang berkaitan dengan mitos Putri Mayang Sari di Kabupaten Jember adalah sebagai berikut.

2.5.1 Nilai Religiusitas

Nilai religiusitas yang terdapat dalam budaya sastra Jawa meliputi keimanan dan ketakwaan manusia terhadap Tuhan, keteringatan manusia terhadap Tuhan, ketaatan manusia terhadap firman Tuhan, dan kepasrahan manusia terhadap kekuasaan Tuhan (Suwondo dkk, dalam Purnani, 2014: 24). Nilai religiusitas dalam sastra merupakan akibat logis kenyataan bahwa sastra lahir dari pengarang yang merupakan pelaku dan pengamat kehidupan manusia. Oleh sebab itu, hal yang ditulis sastrawan juga berkisar pada masalah kehidupan manusia. Jadi, nilai religiusitas adalah nilai yang berkaitan dengan aturan, norma atau ketentuan-ketentuannya yang telah ditetapkan Tuhan, tidak dapat diganggu gugat keberadaannya sehingga nilai ini wajib menjadi tuntutan bagi manusia beragama.

2.5.2 Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai-nilai yang terkait dengan norma atau aturan dalam kehidupan bermasyarakat dan berhubungan dengan orang lain contoh: saling menghormati pendapat, saling memberi, dan memiliki sifat tenggang rasa. Nilai sosial dijelaskan pula adalah nilai yang mendasari, menuntun, dan menjadi tujuan tindakan dan hidup sosial manusia. Amir dalam Sukatman, (1998:26) menyatakan bahwa “Nilai sosial dalam sastra Jawa terdapat nilai sosial seperti: bakti terhadap orang lain (tolong-menolong), rukun, dan musyawarah serta kegotongroyongan, dan adil terhadap orang lain”.

2.5.3 Nilai Kepribadian

Nilai kepribadian adalah nilai yang digunakan manusia untuk melangsungkan, mengembangkan, dan memaknai hidup oleh dan untuk masing-masing pribadi

manusia (Sukatman, 2009:311). Nilai kepribadian ini selalu melekat pada setiap pembawaan individu, sebab setiap individu memiliki kepribadian berbeda yang dapat tercermin melalui pola tingkah laku dan perilakunya. Seperti yang dijelaskan pula bahwa nilai itu digunakan untuk melangsungkan hidup pribadinya. Menurut Jarolimek (dalam Sukatman, 2009:311) nilai kepribadian misalnya tanggap sasmita, kejujuran, harga diri, semangat dan selera hidup. Nilai kepribadian mencakup (1) nilai kewaspadaan hidup, (2) nilai perjuangan hidup, (3) nilai kesederhanaan, (4) nilai kebijaksanaan, dan (5) nilai kecerdasan berpikir futuristik.

2.6 Pemanfaatan Mitos Putri Mayang Sari

Mitos merupakan salah satu bentuk tradisi lisan yang berkembang di dalam masyarakat. Tradisi lisan itu sendiri merupakan pesan atau kesaksian yang disampaikan secara turun-menurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini menyebabkan tradisi lisan sangat penting untuk dipelajari oleh masyarakat Indonesia, agar masyarakat mengetahui peninggalan bersejarah yang ada di daerahnya dan mengenang apa yang pernah terjadi di masa lampau. Tradisi lisan ini sangat penting untuk dipelajari di tingkat SD, SMP, SMA, dan bahkan ke jenjang Perguruan Tinggi. Selain itu, mitos Putri Mayang Sari dapat dimanfaatkan untuk beberapa alternatif, yaitu: dapat menjadi arsip atau dokumen tertulis untuk Dinas Kebudayaan dan Pariwisata di Kabupaten Jember; dapat menambah bukti otentik untuk museum Jember dan dapat diteliti lebih lanjut oleh ahli sejarah; dapat menjadi inspirasi untuk penulisan skrip naskah drama cerita legenda bagi produksi drama kolosal ataupun produksi film; dan dapat menjadi alternatif pembelajaran teks cerita rakyat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang terdapat di SMA/MA kelas X semester 2.

Penelitian yang dibahas mengenai Mitos Putri Mayang Sari dapat dihubungkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia yang ada di SMA, yaitu pada pembelajaran dalam Kurikulum 2013 Revisi, di kelas X SMA/SMK/MA semester II (genap) sesuai dalam Kompetensi Dasar yang ada pada Kurikulum

2013 Revisi. Guru dapat memanfaatkan mitos Putri Mayang Sari di Kabupaten Jember sebagai bahan ajar. Pembelajaran mengenai cerita Putri Mayang Sari dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pembelajaran, penulis akan menuliskan suatu cerita rakyat dari kumpulan hasil penelitian mengenai cerita Putri Mayang Sari yang pernah ada, namun dilupakan oleh masyarakat daerahnya sendiri, sehingga siswa memahami dan mengetahui bahwa banyak sekali mitos yang sangat bersejarah di wilayah mereka yang sebelumnya sama sekali belum diketahui. Cerita rakyat penting untuk dipelajari karena mengisahkan tentang masa lalu yang harusnya diketahui oleh seorang siswa agar dapat menghargai dan mengapresiasi warisan dari leluhur.



BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini dibahas metodologi penelitian yang meliputi: (1) rancangan penelitian dan jenis penelitian, (2) lokasi penelitian, (3) sasaran penelitian, (4) sumber data dan data, (5) teknik pengumpulan data, (6) teknik analisis data, (7) instrumen penelitian, dan (8) prosedur penelitian.

3.1 Rancangan Penelitian dan Jenis Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki data hasilnya dalam bentuk nontes dan analisis tanpa adanya perbandingan statistik di dalam hasilnya. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data nontes, yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan, dokumen, dan dokumentasi foto. Penelitian ini menghasilkan data deskripsi yang berupa kata-kata tertulis atau melalui rekaman (lisan) dari orang dan perilaku yang diamati, memiliki tujuan untuk mendeskripsikan data-data yang penting.

Penelitian mitos Putri Mayang Sari menggunakan jenis penelitian etnografi, dalam Ingwarni (2015),

“Penelitian etnografi adalah penelitian kualitatif yang meneliti kehidupan suatu kelompok/masyarakat secara ilmiah yang bertujuan untuk mempelajari, mendeskripsikan, menganalisa, dan menafsirkan pola budaya suatu kelompok tersebut dalam hal perilaku, kepercayaan, bahasa, dan pandangan yang dianut bersama”.

Jenis penelitian etnografi pada penelitian mitos Putri Mayang Sari menggunakan pendekatan etnografi realis. Biasanya penelitian ini dilakukan oleh manusia yang mempelajari suatu pandangan terhadap obyek dari sudut pandang orang ketiga, yaitu dari sudut pandang peneliti berdasarkan data yang didapat. Menurut Creswell yang dikutip dalam tulisan Ingwarni (2015),

“Etnografi realis adalah pandangan obyektif terhadap situasi, biasanya ditulis dalam sudut pandang orang ketiga, melaporkan

secara obyektif mengenai informasi yang dipelajari dari para obyek penelitian di lokasi”. Etnografi realisi ini:

- a. penelitian ini menggunakan sudut pandang orang ketiga, laporan pengamatan partisipan, dan pandangan masyarakat. Etnografer tidak menuliskan pendapat pribadinya dalam laporan penelitian dan tetap berada di belakang layar sebagai reporter yang meliput tentang fakta-fakta yang ada.
- b. dalam penelitian ini, peneliti melaporkan data objektif dalam sebuah bentuk informasi yang terukur, tidak terkontaminasi oleh *bias* (prasangka miring), tujuan politik, dan penilaian pribadi. Peneliti dapat menggambarkan kehidupan sehari-hari secara detail antara kepercayaan orang-orang sekitar terhadap mitos yang ada.
- c. etnografer menghasilkan pandangan partisipan melalui kutipan yang diedit tanpa merubah makna dan memiliki kesimpulan berupa interpretasi dan penyajian budaya.”

Fokus penelitian ini adalah cerita rakyat yang melatarbelakangi mitos Putri Mayang Sari dari berbagai versi dari masyarakat Mayang dan Kranjingan. Selain menggunakan pendekatan etnografi peneliti juga menggunakan pendekatan struktur naratif sebagai struktur yang membantu dalam mendeskripsikan makna dari penelitian mitos Putri Mayang Sari.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Jember. Peneliti melakukan penelitian berupa wawancara kepada beberapa tokoh masyarakat untuk mencari informasi mengenai mitos Putri Mayang Sari yang berada di Kabupaten Jember. Terdapat dua lokasi yang menjadi pusat penelitian dalam pembahasan ini, yaitu Kecamatan Mayang dan Desa Kranjingan.. Peneliti terjun langsung ke kedua tempat tersebut guna mendeskripsikan penelitian mengenai cerita Putri Mayang Sari.

Teknik penentuan lokasi dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan yang akan dicapai yaitu, untuk mengetahui mitos Putri Mayang Sari yang dipercaya pernah ada di Kabupaten Jember.

3.3 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian merupakan objek yang dijadikan bahan penelitian. Sasaran penelitian ini mengenai folklor lisan yang semuanya datanya di dapat berdasarkan tradisi penuturannya, dalam hal ini mitos Putri Mayang Sari yang ada di Kabupaten Jember. Penelitian ini berfokus pada mitos Putri Mayang Sari dalam pandangan masyarakat, serta tradisi penuturannya dalam masyarakat yang tidak terealisasi dan terlestarikan dengan baik.

3.4 Data dan Sumber Data

Data penelitian ini merupakan uraian hasil dari data wawancara yang berkaitan dengan mitos dalam pandangan masyarakat di Kabupaten Jember. Sumber data yaitu subyek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data untuk penelitian kualitatif lebih bersifat memahami fenomena yang terjadi. Sejalan dengan Nawawi (dalam Novianto, 2016:25), “Menyatakan bahwa dalam setiap penelitian ilmiah akan berhadapan dengan masalah sumber data yang disebut populasi atau sampel”. Penelitian ini menggunakan sumber data yaitu sumber lisan yang berasal dari informan. Untuk memperoleh informan yang dapat memberikan data valid, maka sangat perlu memperhatikan syarat-syarat, yaitu: (1) informan adalah tokoh masyarakat yang sangat paham dan memiliki banyak pengalaman mengenai masalah yang berkaitan dengan mitos Putri Mayang Sari di Kabupaten Jember, (2) informan merupakan masyarakat yang percaya terhadap Putri Mayang Sari atau juga keturunan langsung dari sesepuh yang ada di Kabupaten Jember, (3) informan merupakan ahli sejarah, (4) informan merupakan orang yang sehat jasmani dan rohani, (5) informan merupakan sesepuh dan paham mengenai sejarah Kerajaan Mayang. Peneliti akan memperoleh informasi dari informan yang memenuhi syarat-syarat sebagai informan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan. Data dalam penelitian ini

menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Berikut merupakan uraian ketiga teknik pengumpulan data penelitian ini.

3.5.1 Teknik Observasi

Teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara terjun langsung ke lokasi untuk melakukan penelitian terhadap objek yang hendak diteliti. Pada penelitian ini, peneliti terjun langsung untuk mencari kebenaran mengenai mitos Putri Mayang Sari di Kabupaten Jember. Setelah itu, peneliti melakukan pengamatan terhadap masyarakat yang mempercayai cerita Putri Mayang Sari sehingga melestarikan cerita tersebut kepada keturunannya.

3.5.2 Teknik Wawancara

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara untuk memperoleh jawaban dari permasalahan. Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab dengan informan. "Informan ialah orang-orang sumber informasi oleh peneliti untuk memperoleh keterangan tentang orang lain atau suatu keadaan tertentu", (Moehnilabib,dkk. 2003:93). Diperkuat dengan pendapat Kerlinger yang dikutip dalam buku Moehnilabib,dkk. (2003:93), dijelaskan bahwa wawancara digunakan untuk tiga tujuan utama, yaitu (1) wawancara digunakan sebagai alat eksplorasi untuk membantu mengidentifikasi variabel-variabel dan hubungan antar variabel, menyarankan hipotesis, dan membimbing tahapan penelitian berikutnya, (2) wawancara digunakan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data penelitian, (3) wawancara digunakan sebagai pelengkap dari teknik pengumpulan data yang lain. Sebagai sumber informasi, informan harus memiliki wawasan luas, karena disebabkan oleh mutu jawaban yang diberikan oleh informan tersebut.

3.5.3 Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik yang digunakan dalam pencarian data melalui arsip-arsip, buku catatan, serta gambar yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Pada penelitian ini, peneliti melakukan kegiatan

dengan wawancara langsung kepada seseorang yang sangat ahli dalam sejarah, juga merupakan seorang pejuang kemerdekaan pada tahun 1945 yang sampai sekarang masih hidup dan tinggal di kecamatan Mayang Kabupaten Jember, dan juga kepada keturunan dari pemilik tanah bekas Kerajaan Mayang yang terdapat di Desa Kranjangan di Kabupaten Jember

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman, dalam Novianto, 2016:27).

3.6.1 Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan. Pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Adanya reduksi data sudah tampak ketika peneliti telah memutuskan konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang telah dipilihnya (Novianto, 2016:28). Pengumpulan data berlangsung akan terjadi tahapan reduksi selanjutnya, yaitu dengan peneliti membuat ringkasan mengenai hal yang diteliti, peneliti mengkode, dan peneliti telah membuat memo dari data yang diperoleh. Reduksi data ini berlanjut hingga laporan akhir lengkap tersusun.

3.6.2 Penyajian Data

Penyajian data dapat diartikan sebagai pengumpulan berbagai data yang memungkinkan dapat ditariknya kesimpulan. pada tahap ini data yang diperoleh dari reduksi data kasar belum urut, untuk itu peneliti hendak mengurutkan sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan. Peneliti dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis menurut saran dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

3.6.3 Menarik Kesimpulan dan Verifikasi Kesimpulan

Penarikan kesimpulan ini merupakan tahap akhir dari penelitian. Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kumpulan kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Dikutip dari Novianto (2016:28),

“Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran peneliti selama ia menulis suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan makan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan “kesepakatan intersubjektif” atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain”.

Pada penelitian ini, peneliti dapat mengurutkan data yang diperoleh, yaitu tradisi penuturan dalam masyarakat mengenai mitos Putri Mayang Sari, nilai budaya yang terkandung di dalam mitos Putri Mayang Sari, fungsi yang terkandung dalam mitos Putri Mayang Sari, serta pemanfaatan hasil penelitian mitos Putri Mayang Sari untuk penerapannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan pegangan peneliti untuk memperoleh data. Instrumen penelitian yang digunakan peneliti mengacu pada penelitian dengan mendeskripsikan fenomena budaya. Untuk mempermudah melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan panduan observasi dan wawancara yang berupa garis besar pertanyaan, sedangkan dalam pelaksanaan dokumentasi, peneliti menggunakan alat pencatat mekanis, alat tulis, serta menggunakan alat perekam untuk membantu ingatan peneliti.

3.8 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan meliputi tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

1) Tahap Persiapan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan sebagai berikut.

a) Pemilihan dan pengajuan judul

Pada tahap persiapan ini, peneliti mencoba menggali sebuah fenomena untuk diangkat sebagai judul dari berbagai pertimbangan. Kemudian peneliti mendapat judul Mitos Putri Mayang Sari di kecamatan Mayang Kabupaten Jember lalu mengajukan judul ke komisi bimbingan dan disetujui pada tanggal 30 Juni 2017 dengan ditetapkannya:

Dosen Pembimbing I : Dr. Sukatman, M.Pd.

Dosen Pembimbing II : Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.

Dosen Pembahas I : Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.

Dosen Pembahas II : Dr. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.

b) Penyusunan rancangan penelitian

Pada tahap ini, peneliti menyusun rancangan untuk penelitian yang berupa latar belakang, rumusan masalah, tujuan, tinjauan pustaka, dan metode penelitian yang digunakan dalam proses penelitian. Peneliti melakukan bimbingan pertama untuk mengajukan bab 1, bab 2, dan bab 3 kepada Dosen Pembimbing I pada tanggal 30 Agustus 2017 dan mendapatkan revisi. Peneliti melakukan bimbingan kedua untuk bab 1, bab 2, dan bab 3 kepada Dosen Pembimbing 1 pada tanggal 07 Nopember 2017 dan mendapatkan revisi. Peneliti mendapatkan persetujuan proposal skripsi oleh Dosen Pembimbing I pada tanggal 14 November 2017, sehingga peneliti dapat melanjutkan bimbingan ke Dosen Pembimbing II.

c) Pengkajian terhadap bahan pustaka yang relevan

Tahap ini peneliti mencari buku-buku yang relevan dengan masalah yang diteliti.

2) Tahap Pelaksanaan

a) Pengumpulan data

Tahap ini kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah mengklasifikasi data yang diperlukan sesuai dengan rumusan masalah. Peneliti melakukan observasi langsung ke daerah Mayang untuk mendapatkan informasi mengenai Putri Mayang Sari. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 09 Agustus 2017, dengan membawa surat Permohonan Izin Observasi yang ditujukan untuk Kantor Kecamatan Mayang dan Kantor Desa yang ada di Kecamatan Mayang. Surat Permohonan Izin Observasi tersebut telah mendapatkan izin dari Dekan I, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP).

b) Pengolahan data

Pengolahan data dilakukan setelah data terkumpul, lalu data diolah sesuai dengan rumusan masalah yang telah ada.

c) Penyimpulan data

Penyimpulan data merupakan tahap akhir dari penelitian. Setelah semua data selesai diolah, peneliti mengambil kesimpulan dari olahan data yang sudah ada.

3) Tahap Penyelesaian

a) Penyusunan laporan penelitian

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu menyajikan laporan penelitian, kemudian dikonsultasikan kepada pembimbing.

b) Revisi laporan penelitian

Pada tahap ini dilakukan perbaikan-perbaikan dalam laporan penelitian.

c) Penggandaan laporan penelitian

Setelah revisi, laporan penelitian kemudian digandakan sesuai dengan kebutuhan.



BAB 5. PENUTUP

Pada bab ini dipaparkan mengenai Kesimpulan dan Saran. Kedua hal tersebut dijabarkan pada uraian di bawah ini.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Mitos Putri Mayang Sari yang meliputi; , tradisi penuturan mitos Putri Mayang Sari, wujud mitos Putri Mayang Sari, nilai budaya yang terkandung dalam mitos putri Mayang Sari, fungsi mitos bagi masyarakat, dan Pemanfaatannya untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/MA yang dapat di simpulkan sebagai berikut.

Wujud mitos Putri Mayang Sari yang tersebar dalam masyarakat yaitu, dalam bentuk ritual, pendapat tokoh masyarakat, peninggalan berupa situs. Tokoh masyarakat memaparkan Kerajaan Mayang muncul jauh sebelum kemerdekaan, disaat Kerajaan Majapahit masih menguasai wilayah timur pulau Jawa. Kerajaan Mayang terbagi menjadi dua pemeluk agama yang berbeda dalam satu kewilayahan, dan keduanya hidup berdampingan. Namun, agama yang paling kuat pada saat itu yaitu islam, karena sebagian pengikut Putri Mayang Sari dalam kerajaannya berasal dari Banten yang mayoritas pemeluk agama islam. Sehingga saat ini, mayoritas penduduk Keranjingan memeluk agama islam.

Nilai budaya yang terkandung dalam mitos Putri Mayang Sari dibedakan menjadi nilai religiusitas, nilai sosial, dan nilai kepribadian. Nilai religiusitas mengarah kepada kepercayaan masyarakat di zaman Kerajaan pada saat itu. Nilai sosial mengarah pada bakti terhadap orang lain. Nilai kepribadian dalam mitos ini mengarah kepada keadilan dan kebijaksanaan.

Fungsi mitos Putri Mayang Sari yang *pertama*, sebagai alat legitimasi pranata-pranata kebudayaan, yaitu dengan adanya tempat sakral bernama sembah kelengkeh dan ritual membakar dupa. *Kedua*, sebagai alat pendidikan, yaitu terletak pada kepribadian Putri Mayang Sari dalam memimpin kerajaannya,

sehingga kepribadian yang adil dan bijaksana tersebut menurun kepada masyarakat kranjingan hingga sekarang.

Hasil kajian Mitos Putri Mayang Sari dapat dimanfaatkan untuk beberapa alternatif, yaitu: dapat menjadi arsip atau dokumen tertulis untuk Dinas Kebudayaan dan Pariwisata di Kabupaten Jember; dapat menambah bukti otentik untuk museum Jember dan dapat diteliti lebih lanjut oleh ahli sejarah; dapat menjadi inspirasi untuk penulisan skrip naskah drama cerita legenda bagi produksi drama kolosal ataupun produksi film; dan dapat menjadi alternatif pembelajaran teks cerita rakyat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang terdapat di SMA/MA kelas X semester 2..

5.2 Saran

Dari hasil pembahasan dan penarikan kesimpulan dapat disampaikan saran sebagai berikut.

Pertama, penelitian mitos Putri Mayang Sari terletak di Kecamatan Mayang dan Desa Kranjingan, Kecamatan Sumbersari. Berkenaan dengan hal tersebut, penelitian ini dapat digali kembali di wilayah-wilayah lain yang ada di Kabupaten Jember. Berdasarkan dari hasil rekonstruksi cerita Putri Mayang Sari, banyak tempat yang penamaan wilayahnya sama dengan nama tokoh yang ada di dalam cerita Putri Mayang Sari, kemungkinan ada cerita yang berkaitan dengan sistem penamaan wilayahnya dengan mitos Putri Mayang Sari. *Kedua*, hasil penelitian mitos Putri Mayang Sari dapat dijadikan sumber referensi dalam pembelajaran berbagai jenjang sekolah, terutama di SMA/MA kelas X semester 2. Sesuai dengan kurikulum 2013 revisi, dengan KD 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis. *Ketiga*, hasil penelitian mitos Putri Mayang Sari diharapkan dapat menambah bukti otentik mengenai Mitos Putri Mayang Sari sebagai koleksi dokumentasi bagi Dinas Kebudayaan Kabupaten Jember. *Keempat*, hasil penelitian mitos Putri Mayang Sari untuk industri kreatif dapat dijadikan sebagai bahan cerita atau naskah drama untuk poyek film tanah air.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, Sofiatul. 2017. *Mitos Asal-usul “Sen- essen Jhabah” dalam Tradisi Menentukan Hari Baik di Desa Ajung Kabupaten Jember*. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dll*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Cetakan keenam. Jakarta: Pustaka Umum Grafiti.
- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Jepang Dilihat dari Kacamata Indonesia*. Cetakan pertama. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Danandjaja, James. 1998. “Pendekatan Folklor dalam Penelitian Bahan-bahan Tradisi Lisan”. Dalam Pudentia (ed.). *Metodologi Kajian Sastra Lisan*. Jakarta Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Fani, Tiara. 2017. *Cerita Rakyat Banyubiru dalam Tradisi Lisan Desa Sumberejo Kabupaten Pasuruan*. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Hadi, Y. Setiyo. 2016. *Boemi Poeger Wilayah Kesejarahan dan Kebudayaan dari Kabupaten Jember dan Kabupaten Bondowoso, Buku 1*. Jember: Salam Nusantara.
- Hadi, Y. Setiyo. 2017. *Jejak Langkah di Bumi Pandhalungan: Menilik Akar Pandhalungan Jember & Garis Besar Sejarah Kabupaten Jember*. Jember: Grup Ludruk Parade: Ludruk Putera Harapan Pimpinan Pak Sucipto (Buradin).
- Ingwarni, Sulistiya. 2015. *Penelitian Etnografi*. [Serial Online] <http://sulistiyaningwarni.blogspot.co.id/2015/03/penelitian-etnografi.html>. (diakses pada 03 Juni 2017).
- Ismoyoputro, R. Lungid. 2013. *Perlindungan Hukum terhadap Folklor sebagai Hak Milik Kolektif Bangsa Indonesia dalam Folklor dan Folklife dalam Kehidupan Dunia Modern: Kesatuan dan Keberagaman*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Moehnilabib, dkk. 2003. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang bekerjasama dengan Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang.

- Milles, Mathew dan A. Michael Huberman. 1992. *Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI-Press.
- Moleong, James. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Ana. 2015. *Sistem Penamaan Desa di Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Novianto, Okky. 2016. *Mitos di Lereng Gunung Penanggungan di Jawa Timur: Kajian Etnografi*. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Putri. Murnita D. Selviana. 2017. *Mitos Kerajaan Bantarangin dalam Tradisi Lisan Masyarakat Ponorogo*. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Spradley. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Sukatman. 2009. *Butir-butir Tradisi Lisan Indonesia Pengantar Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Sukatman. 2011. *Mitos dalam Tradisi Lisan Indonesia*. Jember: Center for Society Studies (CSS).
- Sukatman. 1998. *Memahami Bahasa Lisan Pengantar Teori Menyimak dan Pengajarannya*. Jember: Universitas Jember.
- Sukatman. 1998. *Studi Folklor Indonesia*. Jember: Lembaga Penelitian Universitas.
- Sukmawan. 2015. *Sastra Lingkungan: Sastra Lisan dalam Perspektif Ekokritik Sastra*. Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Sutarto, Ayu. 2006. *Sekilas Tetang Masyarakat Pandhalungan*. [Serial Online] <https://repositori.kemdikbud.go.id>. (diakses pada 24 November 2019).
- Vansina, Jan. 2014. *Tradisi Lisan sebagai Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN

Judul	Metode Penelitian					
	Permasalahan	Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Pengumpulan Data	Analisis Data	Prosedur Penelitian
Mitos Putri Mayang Sari di Kabupaten Jember	(1) Bagaimanakah tradisi penuturan Mitos Putri Mayang Sari di Kabupaten Jember? (2) Bagaimanakah wujud cerita Mitos Putri Mayang Sari Kabupaten Jember? (3) Bagaimanakah nilai budaya dalam Mitos Putri Mayang Sari di Kabupaten Jember? (4) Bagaimanakah fungsi cerita Putri Mayang Sari bagi masyarakat? (5) Bagaimanakah pemanfaatan hasil penelitian mengenai cerita Putri Mayang Sari untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?	Deskriptif kualitatif	Sumber data masyarakat dan orang sepuh di Kabupaten Jember	1. Observasi 2. Dokumentasi 3. Wawancara	1. Reduksi data. 2. Penyajian data. 3. Menarik kesimpulan dan Sverifikasi temuan.	1. Tahap persiapan 2. Tahap pelaksanaan 3. Tahap penyelesaian

LAMPIRAN B. INSTRUMEN PENGUMPUL DATA

Tabel berikut berisi data observasi dan data wawancara pada penelitian mengenai Mitos Putri Mayang Sari.

Judul : Observasi, Wawancara Mitos Putri Mayang Sari di Kecamatan Mayang Kabupaten Jember, serta Dokumentasi.

B.1. Instrumen Panduan Pengumpul Data Observasi

a. Observasi cerita Putri Mayang Sari versi pertama

No.	Bentuk Kegiatan	Data yang Diperoleh
1	Mendatangi rumah Nenek Supiani yang merupakan salah satu warga Mayang, beliau adalah nenek seorang teman.	Mendapatkan informasi tentang nama Mayang dan Asta (makam) Kakek Saidin serta istrinya Nyi Mining Mireng.
2	Mengamati asta (makam) Kakek Saidin dan Nyi Mining Mireng di Astapura. Beliau merupakan orang yang pertama kali membabat tanah Mayang. Serta mengamati batu besar dan sangat hitam di asta Kakek Saidin.	Mendapatkan informasi dan dokumentasi mengenai kepercayaan terhadap asta Kakek Saidin, serta dokumentasi berupa batu besar yang sangat hitam di wilayah Astapura.
3	Mendatangi ahli sejarawan sekaligus pejuang 1945, yang merupakan sesepuh dan juga Tulus (keturunan) yang ke-5 dari Kakek Saidin.	Mendapat informasi mengenai cerita Putri Mayang Sari yang telah turum-temurun diceritakan oleh kakek buyutnya.
4	Mengamati bangunan tua di kantor Kecamatan Mayang.	Mendapat dokumentasi berupa foto bangunan Belanda, yang sekarang merupakan kantor kecamatan Mayang.

5	Mendatangi setiap Desa yang ada di Kecamatan Mayang, yang diceritakan dalam cerita Putri Mayang Sari.	Mendapatkan informasi mengenai asal-usul nama desa, untuk membuktikan kebenaran cerita Putri Mayang Sari yang berhubungan dengan asal-usul nama Desa di Kecamatan Mayang.
---	---	---

b. Observasi cerita Putri Mayang Sari versi kedua

No.	Bentuk Kegiatan	Data yang Diperoleh
1	Menghubungi penulis buku “Cerita Rakyat dari Jember” dari internet serta Whatsapp beliau, yaitu Bapak Deni Wibisono.	Mendapatkan informasi tentang cerita Hancurnya Kerajaan Mayang, namun dalam ceritanya tidak dijelaskan mengenai Putri Mayang Sari, hanya terbatas kisah bahwa dahulu pernah ada kerajaan bernama Kerajaan Mayang di Kabupaten Jember.
2	Menghubungi Sejarawan Jember, melalui media komunikasi dan wawancara langsung. Beliau bernama Bapak Y. Setiyo Hadi, beliau merupakan sejarawan sekaligus penulis buku mengenai berbagai sejarah yang ada di Jember.	Mendapatkan informasi mengenai wilayah yang diduga merupakan bekas Kerajaan Mayang, serta mendapatkan informasi narasumber yang dapat di wawancarai.
3	Mendatangi lokasi dan mengunjungi Mbah Asmat dan Bapak Ahmad sebagai narasumber, sesuai petunjuk Bapak Y. Setiyo Hadi.	Mendapat informasi mengenai cerita Putri Mayang Sari yang telah turum-temurun diceritakan oleh kakek buyutnya, serta lokasi bekas Kerajaan Mayang dan peninggalan

		kerajaannya.
4	Mengamati sisa-sisa peninggalan Kerajaan Mayang yang telah rata oleh tanah. Di pandu oleh Mbah Asmat dan Bapak Sistro Mulyo sebagai mandor PTPN X Ketosari Kabupaten Jember.	Mendapat informasi dan dokumentasi berupa foto Sembah Kelengkeh, Bata Konnah, dan sumur yang tidak pernah surut, serta informasi mengenai ritual masyarakat untuk meminta hujan dengan cara membakar dupa.
5	Melakukan wawancara kepada Bapak Ahmad.	Mendapatkan informasi mengenai cerita utuh dari mitos Putri Mayang Sari di Kabupaten Jember.
6	Melakukan wawancara kepada Bapak Amirulloh selaku PNS di Dispenduk Capil Jember.	Mendapatkan informasi mengenai wilayah Kecamatan Mayang dan Desa Kranjingan, serta serapan kata dari penamaan Dusun Klayu.

B.2. Instrumen Panduan Pengumpul Data Wawancara

Wawancara dilakukan di tempat dan waktu yang berbeda, berikut daftar nama narasumber.

1. Mbah Supiani, 73 tahun.
2. Mbah Torimah, ± 60 tahun.
3. Bapak Saiful Akbar (Bapak Sutarwie), 95 tahun.
4. Bapak Surya Hasan (Bapak Kampung Dusun Pundian, Seputih), 50 tahun.
5. Bapak Musawir (Kepala Desa Mrawan), 53 tahun
6. Bapak Nilianto (KAUR Desa Mayang, Dusun Klayu), 55 tahun.
7. Bapak Misoyo (Juru Pelihara Situs Sarkopagus, Seputih), 33 tahun.
8. Bapak Taufik Hidayat (Kepala Desa Suco, Mumbulsari), 46 tahun.
9. Bapak Suroyo (Kasie. Trantip, Kecamatan Mumbulsari), 56 tahun.
10. Bapak Y. Setiyo Hadi (Sejarawan Jember), 46 tahun.
11. Deny Wibisono (Penulis Buku “Cerita Rakyat dari Jember”),- tahun.

12. Mbah Asmat Mu'ani, ± 70 tahun.
13. Bapak Ahmad Jupriadi (Putra Mbah Asmat), 44 tahun.
14. Bapak Sistro Mulyo (Mandor PTPN X Kertosari, Kranjingan), 50 tahun.
15. Bapak Amirulloh, 53 tahun.

Pokok Masalah	Pertanyaan
Memperoleh data untuk mengetahui mitos Putri Mayang Sari di Kabupaten Jember.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Anda tahu tentang sejarah yang ada di wilayah Mayang/Kranjingan? 2. Apakah Anda mengetahui tentang adanya mitos Putri Mayang Sari? 3. Apakah Anda tahu tentang Kerajaan Mayang? 4. Apakah ada ritual khusus yang di percayai oleh masyarakat? 5. Apakah ada peninggalan dari Kerajaan Mayang?

B. 3 Instrumen Pengumpul Data Dokumentasi

Data dokumentasi berasal dari dokumen yang diberikan oleh narasumber dari kantor kecamatan, desa, ataupun wilayah yang terkait dengan penelitian. Berikut data yang diperoleh.

Data yang Diperoleh	Berasal dari
Memperoleh data dokumen tentang sejarah desa Seputih yang terdapat di Kecamatan Mayang.	Dokumen yang diberikan oleh Kantor Desa Seputih, Kecamatan Mayang.
Memperoleh data dokumen tentang sejarah Desa Suco, Mumbulsari.	Dokumen yang diberikan oleh Kantor Desa Suco, Kecamatan Mumbulsari.

LAMPIRAN C. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA

C.I Instrumen Pemandu Analisis Data Teknik Wawancara

A. Wawancara Narasumber

NO.	DATA NARASUMBER	WAWANCARA/PENJELASAN NARASUMBER
1.	<p>Tanggal: <u>17 Juni 2017</u></p> <p>Nama : Supiani Umur : 71 tahun Alamat :</p> <p>Jl. Argopuro no. 32, desa Mayang, Kecamatan Mayang, kabupaten Jember.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Apa yang mbah ketahui tentang sejarah wilayah Mayang?</i> Kalo saya taunya dari dulu Mayang itu ndak bertahan lama, apa ya, apapun yang terjadi disini di wilayah ini atau apapun yang dilaksanakan di mayang ini akan cepet habis. Kayak kembang mayang yang Cuma sebentar gitu lalu gugur, begitu terus nak. (jadi, mayang yang dimaksudkan di atas yaitu, apapun yang terjadi di daerah Mayang sini tidak akan bertahan lama. Diibaratkan seperti bunga mayang, yang hidup indah namun keindahannya hanya sementara). • <i>Apakah mbah tahu cerita mengenai Putri Mayang Sari di wilayah Mayang ini?</i> Waduh, kalo saya tahunya Mayang itu ya yang saya tadi sampaikan. Kalo untuk cerita rakyat seperti itu saya tidak pernah dengar. Tapi, kalau yang <i>membabat alas</i> daerah Mayang ini kuburannya ada di jalan Astapura sana, saya lupa nama kakeknya itu. Disana ada beberapa orang tua yang bisa kamu tanya-tanyai. (warga daerah Mayang sendiri bahkan tidak pernah mengetahui keberadaan cerita Putri Mayang Sari. Masyarakat hanya tahu mengenai kakek yang <i>membabat alas</i> di daerah Mayang ini)
2.	<p>Tanggal: <u>17 Juni 2017</u></p> <p>Nama : Torimah Umur : ±60 tahun Alamat:</p> <p>Jl. Tandung Sari Gg Astapura, desa</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Apakah Mbah tahu mengenai masa lalu daerah Mayang ini?</i> Mayang ini dulunya alas. Kalo dulu di tempat saya ini, pas di rumah ini dan sekitarnya itu adalah sawah. Nah, kuburan Kakek yang <i>membabat alas</i> ini ada di gumuk belakang sini ini, nak. Ayo bisa saya antar ke makam nya. (dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan saya, Mbah Torimah ini menggunakan bahasa Madura) Setelah sampai makam.

<p>Mayang, Kec. Mayang, Kabupaten Jember. (sebelah mushola)</p>	<p>Ini makamnya. Sebelum masuk ke dalam makam ini kita harus memberi salam terlebih dahulu. Asslamualaikum.</p> <p>Nama kakek yang babat alas ini adalah Kakek Saidin, lalu yang sebelah kiri ini adalah istrinya namanya Nyi Minil Mireng. Makam ini sangat di hormati oleh warga sini ataupun masyarakat luar daerah ini. Kalau ada orang hajatan selalu numpuk kain putih di nisan Kakek Saidin ini atau di makam istrinya. Setelah hajat itu terlaksana, baru yang punya hajat mengadakan acara makan-makan di sini yang diikuti oleh warga sini. Misalnya ada orang sakit selalu mengaji di makam ini, minta kesembuhan, kalau sudah sembuh baru mereka mengadakan acara makan-makan di dekat makam ini. (makam Kakek Saidin dan Nyi Minil Mireng ada di dalam suatu ruangan setengah terbuka dan tertutup yang berada di atas gumuk/bukit)</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Apakah mbah dan ibu pernah mendengar mengenai cerita Putri Mayang Sari? Atau pernah tahu keberadaan Kerajaan Mayang di daerah Mayang ini?</i> <p>Ndak pernah tahu, nduk. Yang saya tahu di sini ya Mayang ini ada karena di babat alasnya sama Kakek Saidin. Dulu kalau misal ada hajatannya orang-orang, yang memimpin doa dan memandu itu Pak Suro, tapi bapaknya sudah meninggal. Itu makamnya, itu di sebelahnya makam istrinya Pak Suro, beliau juga baru meninggal.</p> <p>(makam Pak Suro yang merupakan juru kunci makam Kakek Saidin berada di lokasi yang sama dengan Kakek Saidin, tetapi letaknya berada di bawah dan di luar ruangan makam Kakek Saidin)</p> <p>Kalo cerita Putri Mayang Sari saya ndak pernah mendengar, nduk, dan ndak pernah dengar kalau pernah ada Kerajaan Mayang di sini.</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Di luar makam ini ada batu besar dan berwarna hitam legam, apakah batu itu sudah ada sejak dulu, atau di warga yang sengaja menaruh batu itu di daerah makam mbah?</i> <p>Itu sudah dari dulu ya ada di situ nduk, banyak batu di sini, tidak hanya itu, tapi yang saya tahu, yang besar Cuma batu itu. Warga sini tidak pernah memindah-mindahkan batu-batu di sana. Itu yang batu nya lebih kecil ada diantara pohon-pohon pisan dan tidak kelihatan,</p>
---	--

		<p>itu ada dibelakang rumahnya orang.</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Apakah warna batu yang di cat itu memang berwarna hitam legam mbah? Itu batunya seperti di cat karena hitam sekali.</i> <p>Ndak nduk, itu memang hitam sudah dari dulu dan tidak pernah ada yang ngecat. Dulu sebelum banyak rumah disini, kalau bapak mertua saya <i>ngarit suket</i>, tiba-tiba ada yang mukul tangannya bapak mertua saya, tau-tau pas nyampek rumah tangannya <i>aboh</i> (bengkak). Kalo orang jalan tidak memberi salam, tiba-tiba saja kesandung lalu kakinya juga <i>aboh</i> (bengkak). Sering kayak gitu, sampai tempat ini terkenal <i>merid</i> (angker) dulu itu. Tapi kalo sekarang ya ndak nduk. Dulu daerah sini sawah luas sekali. Saking luasnya kalo bapak saya mau pergi ke Banyuwangi itu tinggal jalan lurus ke arah timur sana.</p>
3.	<p>Tanggal: <u>20 Juni 2017</u>, dan <u>03 Agustus 2017</u></p> <p>Nama : Saiful Akbar (Bapak Sutarwie) Umur : 93 tahun (kelahiran 1924)</p> <p>Alamat :</p> <p>Jalan Astapura, Mayang, Kabupaten Jember</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Apa yang Bapak ketahui tentang Sejarah wilayah Mayang?</i> <p>Jadi begini, jauh sebelum hutan di Mayang ini dibabat oleh eyang saya, nama Mayang ini sudah ada sejak ratusan tahun sebelum eyang saya ada di sini. Saya ini tulus yang ke lima (generasi ke lima). Makamnya di belakang rumah saya ini, yang babat alas Mayang ini yaitu Kakek Saidin, itu eyang saya, ya.</p> <p>Dulu ada orang Jawa, mungkin pelarian dari Jogja pada saat Diponegoro di tangkap. Lalu orang-orang pintar-pinternya itu banyak yang lari ke timur, itu namanya ‘Yang Mangku’. ‘Yang Mangku’ itu lari kemari, lalu ke gunung Gunitir, di sana beliau bertapa. Setelah itu beliau lari lagi ke timur ke Macan Putih Banyuwangi, di sana beliau ikut Adipati sapa gitu. Pokok orang sakti. Setelah orang saktinya itu meninggal, beliau lari ke utara lalu kawin dengan istri pertama yang masih muda, lalu sampai istri yang dinikahnya itu tua dan meninggal, namun beliau masih hidup. Lalu beliau lari lagi ke Utara dan menikah lagi. Sama halnya dengan yang pertama, setelah istrinya tua dan meninggal, dan dia masih hidup. Beliau menikah lagi dengan gadis muda, sampai gadis mudanya tua dan meninggal. Akhirnya beliau memutuskan untuk kembali ke selatan, lalu membabat alas di daerah Pakusari tepatnya di daerah pertigaan POM Bensin itu. Tetapi, di sana tanahnya tidak bisa mengeluarkan air. Akhirnya beliau pindah ke daerah selatannya yaitu wilayah Mayang ini. Ia mulai membabat</p>

		<p>alas di Mayang ini, dimulai dari taman angker, yaitu tepat di rumah saya ini. Beliau merupakan orang sakti, karena membabat alas hanya menggunakan 'Clurit' saja, dan pohon-pohonnya hanya diiris saja, dan kalau menjelang malam, pohon-pohon yang diiris tumbang semua. Setiap harinya pohon yang tumbang tidak banyak, tetapi cukup untuk membuat ruang dihutan belantara ini, setelah cukup beliau pulang. Beliau namanya 'Yang Mangku Saidin', biasa dikenal dengan 'Kakek Saidin'.</p> <p>(Eyang yang dimaksud Pak Tarwie adalah Kakek Saidin. Kakek Saidin adalah orang pertama yang membabat tanah Mayang, bersama istrinya yang bernama Nyi Mining Mireng. Kakek Saidin merupakan salah seorang pesakti pelarian dari Jogja saat Pangeran Diponegoro ditangkap oleh musuh. Sehingga beliau melarikan diri kearah timur, hingga sampailah beliau di gunung Gunitir dan melakukan pertapaan. Lalu beliau pergi kembali kearah timur hingga sampai di Macan Putih Banyuwangi. Di sana beliau menjadi pengikut sekaligus berguru kepada seorang Adipati yang merupakan orang sakti di daerahnya. Sampai akhirnya Adipati tersebut meninggal, lalu Kakek Saidin berkelana kembali ke arah utara dan menikah dengan seorang gadis muda sampai akhirnya perempuan tersebut menua lalu meninggal dunia. Tetapi, Kakek Saidin masih hidup lalu menikah lagi dengan gadis muda, dan juga sama halnya dengan istri pertamanya yang meninggal pada saat sudah tua. Hal tersebut terjadi sampai tiga kali berturut-turut, sehingga Kakek Saidin memutuskan untuk berjalan ke arah selatan lagi hingga sampailah beliau di daerah Pakusari. Di sana beliau membabat alas belantara tepat diletak pertigaan POM bensin Pakusari. Namun, kehidupan di Pakusari tidaklah mulus karena di sana tidak keluar air pada zaman itu. Akhirnya beliau berjalan lebih ke selatan lagi, lalu beliau membabat wilayah yang sangat terkenal angker yang ada di wilayah Mayang ini. Beliau membabat alas hanya menggunakan clurit kecil, dan pohon-pohon besar pun tumbang pada saat malah hari.)</p> <ul style="list-style-type: none">• <i>Apakah Bapak mengetahui tentang cerita Putri Mayang Sari di Masa Lampau?</i> Mayang Sari, tidak semua orang tahu. Hampir seluruhnya orang Mayang sekarang tidak tahu mengenai cerita Mayang Sari. Hanya orang-orang tertentu saja yang tahu tentang cerita Putri Mayang Sari. Kebetulan saya mengerti.
--	--	--

		<p>Ada dua tahapan, Putri Mayang Sari dan Eyang Saidin. Putri Mayang Sari itu bukan orang yang membabat Mayang, yang membabat Mayang itu adalah Kakek Saidin. Bahkan Putri Mayang Sari itu ada jauh sebelum dan bahkan ratusan tahun sebelum Kakek Saidin ada.</p> <p>Dulu pada saat saya SD, cerita Putri Mayang Sari itu masih menyebar, dan Eyang saya pun juga membenarkan tentang adanya Putri Mayang Sari. Jadi ceritanya:</p> <p>Putri Mayang Sari adalah seorang perawan, tetapi tidak bersuami sampai dia sudah tua. Dia akan bersuami jika ada laki-laki yang dapat mengalahkan dia, sampai suatu hari, ada seorang laki-laki yang hendak mempersunting beliau. Lalu Putri Mayang Sari setuju dengan syarat laki-laki itu harus bisa mengalahkan kekuatannya. Lalu mereka bertanding, akhirnya Putri Mayang Sari mengerti kelemahan laki-laki itu. Akhirnya Putri Mayang Sari lari ke arah selatan, dan laki-laki itu mengejarnya. Yang ngejar itu tanya kepada orang “apa melihat gadis ayu?”, lalu orang itu menjawab “ada dia sudah lari ke Selatan.”. Akhirnya di wilayah itu dinamakan wilayah Kelayu. Lari lagi ke selatan dan ia bertemu orang lalu bertanya lagi “apa ada orang perempuan lari lewat sini?”, lalu orang itu menjawab, “oh iya ada, kulitnya putih ya? Iya sudah lari ke selatan.”. akhirnya wilayah sana dinamakan Seputih. Laki-laki itu tidak menyerah untuk mengejar putri Mayang Sari dan sampai di selatan ia bertemu dengan orang lagi dan bertanya “apa ada gadis perawan lari lewat sini?”, lalu orang itu menjawab, “ oh iya ada, gadis perawannya sudah lari ke selatan”. Laki-laki itu terus mengejar Putri Mayang Sari sampai ke selatan, yaitu sampai di Mumbul Sari. Lalu ia bertanya kepada orang yang ditemuinya lagi, “apakah ada gadis lari kemari?”, orang itu menjawab, “oh iya ada, namanya Sari ya? Ada tadi tapi Sarinya sudah mumbul ke utara.”. Akhirnya laki-laki itu pun kembali lagi ke utara untuk mengejar Putri Mayang Sari. Namun, laki-laki itu kelelahan sehingga sampai di tengah perjalanan kembali ke utara ia kehabisan nafas, lalu meninggal.</p> <p>Hanya itu saja kalau cerita Putri Mayang Sari. Hehehe. Kok judulnya aneh ya, Putri Mayang Sari yang dibahas. Haha.</p> <p>(Jadi, dari cerita Putri Mayang Sari dapat disimpulkan bahwa dengan adanya peristiwa tersebut</p>
--	--	---

		<p>terbentuklah suatu nama-nama Desa ataupun Dusun yang ada di Kecamatan Mayang).</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Cerita Putri Mayang Sari itu sudah turun-temurun nggih, Pak?</i> Iya, cerita tersebut sudah ada sejak ratusan tahun sebelum ada orang di Mayang yang membat alas ini. Yang babat alas ini ya baru Eyang saya ini, Kakek Saidin. Dulu pada saat saya SD cerita ini masih tersebar. Tetapi kalau sekarang sudah hanya beberapa orang yang mengetahui. Hehehe. (Tradisi penuturan mengenai Putri Mayang Sari dulu masih sangat baik, dilisankan secara turun-temurun oleh warga Mayang kepada anak cucunya. Tetapi, pelestarian cerita tersebut terhenti ketika penyerangan oleh Belanda mulai masuk ke wilayah Mayang). • <i>Apa ada hubungan Putri Mayang Sari dengan air terjun yang ada di Seputih?</i> Tidak ada hubungannya. Tidak sama sekali tidak ada, saya tahu karena saya suka ya dengan sejarah. Sampai kesejarahan bahkan pemimpin-pemimpin itu banyak yang tanya-tanya ke saya. Kalau tentang Putri Mayang Sari tidak ada ya, tinggal saya yang tahu, karena saya sudah 93 ya umurnya. • <i>Kalau zaman Bapak masih kecil, apakah cerita Mayang Sari itu turun-temurun?</i> Waduh, itu sudah ratusan tahun yang lalu. Tidak ketemu saya. Bahkan umur sama Eyang saya dengan Putri Mayang Sari itu pun jauh sekali. Hahaha. Ratusan tahun itu. Jadi, waktu masih ada Putri Mayang Sari, ini masih hutan belantara, masih belum ada bangunan-bangunan. Masih hutan itu ya. Jadi yang babat Mayang pertama kali Eyang Saya. Saya nututi waktu itu saya lahir 1925 ya, jadi saya tahu, di sini kebanyakan masih hutan loh, di pinggir-pinggir ini. Jadi, hanya orang-orang tertentu, yang orang-orang sakti-sakti itu. Cerita ini dulu masih diceritakan waktu saya masih SD. • <i>Bapak, katanya Makam yang ada di Gudang Mayang Sari itu adalah makam Putri, apakah betul?</i> Oh bukan, bukan. Gudang itu gini ya, ada orang yang disuruh menceritakan untuk buat gudang. Ini ya, ini hanya namanya gudang saja. Baru itu gudang, yang punya Abdul Akbar namanya. Itu diberi wewenang
--	--	--

		<p>pemilik tanah untuk dibuat gudang, tetapi sudah meninggal orangnya. Jadi tidak ada hubungannya ya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Jadi, sebelum hutan ini di babat sudah ada nama Mayang Sari nggih, Pak?</i> Oh, sebelum dibabat ya sudah ada Putri Mayang Sari. Jadi, setelah Putri Mayang Sari hilang sejak peristiwa itu, beberapa ratus tahun kemudian baru Eyang saya ini yang babat alas di wilayah Mayang ini. Gitu ya. • <i>Saya pernah mendengar tentang Datuk Sulaiman, katanya beliau adalah orang yang pertama kali babat Mayang sebelum Kakek Saidin. Apakah betul bapak?</i> Wah, ndag ngerti itu ya. Karena yang pertama kali membabat tanah Mayang ya Eyang saya, Kakek Saidin itu. <p>Penjelasan:</p> <p>Hasil dari wawancara sesepuh yang ada di Kecamatan Mayang ini membenarkan adanya cerita mengenai Putri Mayang Sari, yang ceritanya pada zaman dahulu masih terlestarikan. Namun, cerita itu lambat laun menjadi hilang, dan bahkan masyarakat yang ada di Mayang itu sendiri banyak yang tidak mengetahui mengenai cerita ini.</p> <p>Masyarakat Mayang hanya tahu tentang orang yang membabat tanah Mayang, yaitu Kakek Saidin, yang merupakan Eyang dari narasumber saya yaitu Bapak Saiful Akbar atau Bapak Sutarwie (beliau memiliki dua nama).</p> <p>Cerita Putri Mayang Sari yang di ceritakan oleh beliau menyatakan bahwa cerita tersebut sangat berkaitan dengan terbentuknya nama-nama Desa dan dusun yang ada di Kecamatan Mayang. Pada cerita di singgung mengenai setiap pertanyaan dari laki-laki yang mengejar Putri Mayang Sari kepada warga-warga pada masa itu, sehingga dari pertanyaan tersebut jadilah sebuah nama desa karena tempat tersebut dilewati oleh Putri Mayang Sari ketika di kejar oleh orang yang hendak mempersuntingnya dan pada akhirnya beliau melayang dan menghilang hingga sekarang.</p>
4.	Tanggal : <u>25 Juli 2017</u>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Apa yang Bapak ketahui tentang Sejarah Desa Seputih di Mayang?</i> Aa,, Seputih ya. Dulu itu bukan bukan apa

<p>Nama : Surya Hasan (Pak Kampung) Umur : 48 tahun</p> <p>Alamat:</p> <p>Dusun Pundian (tengah alas)</p>	<p>namanya ya bukan Seputih awalnya itu cuma Karang Paku (<i>Karang Pakoh</i>). Terus dikatakan dinamakan Seputih itu masih zamannya pak Hiyatu karena dulu di Sumber Jeding, Seputih itu bukan disitu tapi di Sumber Jedingnya. Kan ada di Sumber Jeding itu batu cadas, dipinggir apa ya, mau di bilang sungai kecil tapi air itu tetap mengalir, nah itu dulu di tempati buat jeding. Itu ada siput warna nya putih, iya siput putih itu dulu jarang ndag pernah ada siput warna putih. Bukan bekicot., seperti sejenis keong itu ceritanya. Kan dibuat pemandian kan ya, jadi akhirnya siput putih itu disebut seputih. Iya itu aslinya ya siput putih. Nah iya karena ada jeding yang ada siput putihnya, kalo sekarang jedingnya ndag dipake karena kan sekarang udah banyak yang pake mesin ya. Nah kalo yang Karang Paku itu pembuatan anu itu, pembuatan untuk irigasi air, nah itu di belakang balai desa itu kan ya ada perpecahan sungai. Jadi dulu, jadi di belakang balai desa itu kan batu cadas. Waktu gali, itu ee ada paku, tapi dulu itu paku ee iya namanya paku, Cuma dulu ndag sama seperti sekarang, paku dulu itu kan besar buatnya bukan mesin tapi manual. Jadi bentuknya itu <i>engak pajet eroah</i>, jadi besar. Jadi itu yang nancep ndek dalem itu, apa ya, kayak pasak itu. Jadi waktu galinya itu <i>kantap</i>, batu cadas itu kan <i>atos</i> jadi memang lama jadi ketemu itu, jadi dinamai Karang Pakoh. Kalo Seputih itu aslinya bukan yang di sana, bukan yang di balai desa, tapi di sini di sumber jeding itu yang Seputih. Nah jadi itulah akhirnya dinamai Seputih.</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Apakah Bapak mengetahui cerita tentang Putri Mayang Sari?</i> Ndag tau saya kalo Mayang Sari, kalo Mayang Sari itu kan ada di Mayang itu emang. Mungkin ya mungkin karena ceritanya tuh pada saat zaman Majapahit ini memang jalan lintas. Dipinggir sini ini jalan lintas ini sampek ke Sempolan, bahkan ceritanya itu ada peninggalan-peninggalan dari anu itu, kalo di sini memang sudah tenggelam, nah Dempet sama sungai dan sungainya sudah melebar jadi terkikis terendam. • <i>Peninggalan itu berbentuk apa pak?</i> Bangunan bangunan, pondasi. Itu tuh batu-batu merah tuh yang besar. Besar memang ndag sama dengan batu-batu merah yang ada sekarang. Rumah bentuknya. Sekarang sudah tenggelam, karena apa ya, karena di pinggir-pinggir sungai itu ada batu cadas, jadi sungainya
---	---

		<p>menyesuaikan dengan bentuk batu cadas yang ada di pinggirannya sungai. Kalo meluap kan memang tinggi dan kapan hari karena longsor. Jadi peninggian tanah air jadi naik, dari longsoran tanah air jadi naik, dan sekarang sduah kembali lagi seperti awal, dasarnya itu. Airnya besar itu tapi bisa disebrangi, tapi kalo ndag biasa keseret. <i>Tenggih, dadi mon lebet tinggi mon tengah riyeh, Aengna santak kayak di laut, wwwooooooooosss byyuurrrr</i>, suara pasir tuh, pasir yang di sungai. Nah itu yang saya tau peninggalannya, tahun berapa itu ya sampek ada Sarkopag itu, sarkopagus. Nah jadi itu dik, nama-namanya kayak Kejayan (desa kejayan), itu nama-namanya waktu ada zaman Majapahit.</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Kalau mengenai Putri Mayang Sari itu berarti tidak pernah mendengar pak?</i> <p>Wah, saya ndag tau. Tapi memang dulu pada zaman-zaman dulu hanya ada yang singgah terus daerahnya dinamai ini, sini dinamai ini, tidak ada legenda tertentu. Legenda khusus dan menetap di situ, ndak. Makanya Mayang itu untuk bisa maju pesat itu ndak bisa, hanya satu malam, umurnya hanya satu malam, seperti kembang kembang Jambe. Kan kalo kembang Jambe itu sekarang mekar besok sudah habis. Jadi di sana kalo ada musiman cuma sebentar. Usaha apapun kalo di sana nggak akan lama.</p> <p><i>Penjelasan:</i></p> <p>Hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti di Desa Seputih tidak membuktikan adanya mitos mengenai Putri Mayang Sari. Asal-usul penamaan desa juga bukan dari mitos Putri Mayang Sari.</p>
5	<p>Tanggal : <u>23 Mei 2018</u></p> <p>Nama : Musawir/Sawir (Kepala Desa Mrawan)</p> <p>Umur : 53 tahun</p> <p>Alamat : Dusun Rawa, RW/RT</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Apa yang bapak ketahui tentang sejarah Desa Mrawan?</i> <p>Berdirinya desa mrawan tahun 1900, hampir seratus tahun. Asal mulanya desa Pring Tali. Pada tahun 1973 diganti desa Mrawan, sewaktu Kepala desanya Pak Ridwan.</p> <p>Dinamakan Pring Tali karena dulu kantornya ini berada di dusun Pring Tali. Dinamakan Pring Tali juga karena dulu di sini banyak Pringnya. Pring itu bahasa Indonesianya Bambu, Bambu Pring Tali, bambu yang bisa dibuat ngikat barang. Setelah itu sampai 1973 diubah</p>

	15/02, Desa Mrawan.	<p>menjadi desa mrawan. Tapi di Kota Jember dikenal dengan nama Desa Pring Tali.</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Apa bapak dulu pernah mendengar cerita Putri Mayang Sari?</i> Pernah dengar nama Putri Mayang Sari, tapi saya tidak tahu ceritanya. Kalau di sini sepertinya bukan Putri Mayang Sari dik. Kalau di desa mrawan itu bukan mayang sari. bukan dari desa mrawan. Di desa mrawan ini dik, desa pring tali itu berbatasan mayang, tapi desanya itu Gumuk Sudan. Dulu, waktu tentara penjajahan itu sesampainya di gumuk Sudah yang berbatasan dengan desa Pring Tali dengan Desa Mayang itu tentaranya bilang, “Sudahlah sampai disini”, begitu ceritanya Gumuk Sudah. Kalau ini memang ngambil nama bambu yaitu Pring Tali. • <i>Berarti awal mulanya nama Mrawan itu memang tidak ada ya pak?</i> Tidak ada. Asalnya memang asli Pring Tali. Kalau untuk sejarahnya yang babat wilayah ini saya tau ceritanya. Jadi jauh sebelum ada desa ada orang yang babat alas di sini pertama kali. Ada banyak orangnya, diantaranya; <ol style="list-style-type: none"> 1. Kakek Cempleng dan Nenek Cempleng sebelum ada desa. Lalu yang kedua 2. Kakek Mursadin dan Nenek Mursadin 3. Kakek Maddih dan Nenek Maddih 4. Kakek Tirto Nadi dan Nenek Tirto Nadi • <i>Selain itu, apakah ada cerita tentang Kerajaan yang ada di sini Pak?</i> Memang warga itu percaya dengan bangsa halus di sini, karena sering menampakkan dirinya kepada warga yang ada di sini. Warga sini percaya kalau beliau yang pertama kali ada di wilayah Pring Tali ini, mungkin juga keturunan kerajaan. Namanya bagus sekali, tapi saya lupa namanya, yang jelas bukan Mayang Sari. Mungkin juga orang-orang yang dulu memiliki wali-wali, dik. Seperti Datuk Ibrahim yang berasal dari Banyuwangi juga pernah singgah di sini waktu zaman dahulu sekali dik.
6	Tanggal : <u>13 Mei 2018</u>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Apakah bapak mengetahui cerita rakyat tentang sejarah Dusun Klayu di wilayah mayang?</i> Jadi, zaman dahulu itu katanya ada putri yang

	<p>Nama : Nilianto (KAUR Desa Mayang, Dusun Klayu)</p> <p>Umur : 55 tahun.</p> <p>Alamat : Dusun Klayu</p>	<p>sangat cantik pernah singgah ke sini. Beliau dari kerajaan timur, karena dulu di sini hanya tempat lewatnya saja begitu mbak istilahnya. Tetapi putrinya sangat cantik, sehingga dusun ini dinamai Dusun Klayu.</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Siapakah nama Putri tersebut, Pak? Apakah Putri Mayang Sari?</i> Saya tidak tahu pasti namanya, karena hanya pernah dengar cerita orang tapi tidak pernah tahu namanya. Rombongan kerajaannya itu hanya lewat saja di sini, dan katanya dari kerajaan timur, kerajaan blambangan kalau tidak salah.
7	<p>Tanggal : <u>13 Mei 2018</u></p> <p>Nama: Misoyo (Juru Pelihara Situs Sarkopagus, Seputih)</p> <p>Umur : 33 tahun.</p> <p>Alamat : Dusun Sumber Jeding, Desa Seputih.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Apa bapak pernah mengetahui cerita atau mitos Putri Mayang Sari?</i> Tidak. Di sini hanya ada situs peninggalan prasejarah saja yaitu Sarkopagus. Kalau Putri Mayang Sari saya tidak pernah tahu ceritanya. • <i>Berarti Situs-situs ini tidak ada kaitannya ya pas dengan Putri Mayang Sari?</i> Iya, tidak ada kaitannya. Bahkan saya dari lahir di sini, tapi baru dilantik jadi Juru Pelihara baru beberapa tahun saja, sejak di tetapkan hak lindung situs ini oleh pemerintah.
8	<p>Tanggal : <u>24 November 2018</u></p> <p>Nama : Taufik Hidayat (Kepala Desa Suco, Mumbulsari)</p> <p>Umur : 46 tahun.</p> <p>Alamat : Dusun Karang Sirih, Suco, Mumbulsari.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Apakah Bapak tahu mengenai sejarah yang ada di Mumbulsari?</i> Setahu saya, sejarah kecamatan Mumbulsari itu adanya setelah desa. Kalau Mumbulsari saya kira tidak ada sejarahnya. Hanya pemberian kewenangan pemerintahan saja pada masanya. Kalau desa memang ada sejarahnya. • <i>Apa sejarah yang ada di desa Suco itu sendiri, pak?</i> Ya, jadi dulu di sini itu banyak ditemukan perhiasan sejenis manik-manik. Karena di sini banyak orang yang menggunakan bahasa madura sebagai bahasa sehari-hari, maka dari itu penyebutannya disebut Socha. Sehingga perkembangan zaman, ketika saat itu ada banjir besar, setelah surut banyak ditemukan manik-manik lagi, yang sangat banyak. Sehingga masyarakat menamai desa ini dengan Desa Suco. • <i>Kalau untuk mitos Putri Mayang Sari atau kerajaan</i>

		<p><i>mayang, apakah bapak tahu?</i></p> <p>Tidak. Di sini belum ada cerita tentang kerajaan-kerajaan begitu. Hanya sering ditemukan perhiasan manik-manik saja. peninggalan tersebut diduga karena terbawa arus dari banjir yang dulu pernah terjadi dari arah utara.</p> <p>(dokumen terlampir)</p>
9	<p>Tanggal : <u>26 November 2018</u></p> <p>Nama: Suroyo (Kasi. Trantip, Kecamatan Mumbulsari)</p> <p>Umur : 56 tahun.</p> <p>Alamat :</p> <p>Sumber Tengah, Mumbulsari</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Apakah bapak tahu sejarah tentang wilayah Mumbulsari?</i> Setahu saya, mumbulsari itu tidak ada ya yang namanya sejarahnya. Nama mumbulsari itu sendiri saja karena ada pelimpahan kewenangan dari pemerintah. Selebihnya tidak ada. Tetapi, di sini itu banyak dan sering sekali ditemukan benda-benda yang diduga sebagai peninggalan purbakala, atau mungkin dari kerajaan yang ada di atas itu, nama tempatnya taman sari. • <i>Apakah bapak tahu tentang Putri Mayang Sari di wilayah Mumbulsari ini?</i> Tidak tahu ya, tetapi mungkin saja memang berkaitan. Tetapi, selama ini belum ada cerita-cerita yang signifikan terkait kerajaan apa atau siapa yang pernah ada di Mumbulsari ini, mbak. • <i>Lalu, peninggalan seperti apa yang diduga merupakan peninggalan purbakal atau peninggalan dari kerajaan pak?</i> Peninggalan yang sering ditemukan yaitu berupa perhiasan manik-manik, mbak. Manik-manik yang ditemukan itu macam-macam dan berbeda dengan manik-manik pada zaman sekarang. Manik-maniknya terbuat dari batu, sekilas seperti manik biasa, namun keunikannya dan yang membuat mereka berbeda yaitu ketika dibakar maka apinya akan membara dan berubah warna. Setiap api yang membakar manik-maniknya akan berubah menjadi warna yang berbeda, bergantung dari jenis manik-maniknya , mbak. Kebetulan saya di rumah punya banyak, ya hasil nemu juga di daerah sini. Kemarin pada saat pengeboran di kantor ini baru ditemukan lagi manik-maniknya. <p>(foto manik-manik terlampir)</p>

10	<p>Tanggal: <u>07 Oktober 2019</u></p> <p>Nama : Y. Setiyo Hadi (Sejarawan Jember)</p> <p>Umur : 46 tahun.</p> <p>Alamat : Kencong, Jember.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Apakah Mas Yopi tau tentang mitos Putri Mayang Sari?</i> Saya hanya tau sedikit ceritanya saja, tidak keseluruhan. • <i>Lalu apa yang Mas Yopi ketahui tentang ceritanya?</i> Putri Mayang Sari itu kalau tidak salah memiliki kerajaan, namanya kerajaan mayang. Kamu bisa teliti yang konon ada tanah bekas kerajaan mayangnya. Coba kamu temui Mbah Asmat yang ada di Kranjingan, bisa kamu jadikan narasumber. • <i>Mas Yopi tahu tempat yang diduga kerajaannya?</i> Tau, letaknya tepat di utara Kantor Kelurahan Kranjingan. Di sana juga ada bukti peninggalannya, kamu bisa lebih detail bertanya ke Mbah Asmat.
11	<p>Tanggal : <u>17 Juni 2017, dan</u> <u>31 Mei 2018</u></p> <p>Nama : Deny Wibisono (Penulis Buku "Cerita Rakyat dari Jember")</p> <p>Umur:-</p> <p>Alamat : Ambulu, Jember.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Dalam penulisan buku "Cerita Rakyat Dari Jember" yang salah satunya merupakan cerita mengenai Kerajaan Mayang, apakah ada penelitian atau wawancara kepadamasyarakat atau tokoh mengenai cerita tersebut, pak?</i> <p>Beberapa melalui pengamatan saya sebagai orang Jember. Sebagian lagi berdasarkan informasi dari dinas pariwisata, dan lain-lainnya dari majalah-majalah bahasa Jawa yang sudah tidak produksi lagi. Sekitar tahun 2004. Buku nya sudah tidak beredar dan sangat langka di toko buku. Saya Cuma punya 1 arsip buku saja, bisa saya fotokan bukunya nanti.</p> <p>(foto terlampir)</p>
12	<p>Tanggal : <u>10 Juli 2018</u></p> <p>Nama : Asmat Mu'ani</p> <p>Umur : ± 70 tahun.</p> <p>Alamat: Jl. Wolter Mongensidi, Kranjingan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Mbah apa tahu ceritanya Putri Mayang Sari?</i> Iya. Kraton ini (menunjuk wilayah rumahnya dan sekitarnya), terus kesana (menunjuk ke arah belakang rumahnya). Ke arah selatan. Anuh, monggue kerajaan roah e dinak kenengneng kerajaannah. Di sini (menunjuk ke sekelilingnya dan ke arah belakang rumahnya), kenengneng capok orang rusak batah, ageber minakjinggo, ageber dhamar wulan, ageber ken arok. Gik bedeh petinggih roah ben taon nanggok ramin-ramin, ben taon, mintak ojen, ye ojen reh. Nggik petinggih lama, sampek genteh-genteh tak ron-karon. Tempatnya ada, tapeh adek rusak nak, daddih sawah. Tapeh berit, merean, oreng gileh, sampek gering mateh. Banyak perehna.

(Iya. Dulu Kraton ini, terus ke sana. Ke arah selatan. Kalau kerajaan itu di sini tempat kerajaannya. Di sini, tempatnya di hancurkan orang rusak, bata bergambar Minak Jinggo, bergambar Dhamar Wulan, bergambar Ken Arok. Waktu masih ada Kepala Desa lama itu setiap tahun mengadakan pesta rakyat, setiap tahun minta hujan dengan upacara adat, ya hujan ini. Tapi waktu Kepala Desa lama, lalu ganti-ganti terus tidak ada lagi. Tempatnya ada, tapi sudah rusak. Jadi sawah dan angker. Orang bisa jatuh sakit, ada yang gila dan ada yang sakit lalu meninggal. Banyak apesnya.)

- *Apa ada sisa batunya mbah di sana? Sisa peninggalan bangunannya.*

Batah nak, de-gede. Sisa batahna. Woo, banyak nduk. Tapi ya mon tak taoh batahna di obeh-obe mbik oreng gebey bing-tabing anoo semba, semba kelingkeh nyamana. Pok-tompok tak tao diubah dadi semba kelingkeh. Mon cak konnah, anu, mongge anu nah pemaina pogebeh-pogebeh ratu. Permainan itu nduk, untuk ponggebeh-ponggebeh itu. Ponggebeh roah yang tingkatannya tinggi roah nduk, bupati. Di sini (belakang), langgarnya, ini di gumuk itu. Mon jumat manis ndik sini, merana monyenan tabuhan, mon jumat manis nduk. Ndak ada orengnya, tapeh tabuhan merana. Kari manuknya ndak kening-kening, ndag kenali orangnya tapi a manuk amonyeh.

Mon pak petinggih-petinggih lama, e selameten ben taon. Ambil padi sunting, tadek apa-apana, aman. Tapi sekarang sudah ndak ada, mon lorong e tak selameten banyak perehna, tabrakan, tabrakan, tabrakan banyak. Mon sing petinggih lama, selametan dissah, jadi mesti di selameti nduk, mon dekriah tadek selametan banyak perehna. Kembang-kembang sajih, di taruh e jelen pertigaan itu.

Mon bangun-bangunannya ancorlah, rosak. Ya bede batahna tapi sedikit, nyamana 'Batah Konah'. Di belakang rumah, kenengneng langgarnya. Sek dek lao'an. Tapi dek riah lah tadek. Sudah rata mbik tanah, nduk. Dekatnya sembah kelengkeh. Dek berek roah bede pure na reng hindu. Se banyak ukiran geber-geberna roah. Tadek lah sekarang, nduk.

(Kalau Pak Kepala Desa yang lama diadakan

		<p>selamatan setiap tahun. Panen padi didoakan bersama, tidak ada apa-apa, aman. Tetapi sekra ng sudah tidak ada. Kalau Jalan raya ini tidak didoakan akan banyak celakanya. Kecelakaan, kecelakaan, kecelakaan banyak. Kalau Bapak Kepala Desa yang lama, disana selalu diadakan selamatan. Berbeda dengan sekarang yang tidak pernah diadakan selamatan lagi banyak celakanya. Untuk selamatan biasanya di beri sesajen seperti bunga-bunga yang ditaruh di jalan pertigaan itu.</p> <p>Di belakang rumah, tempat mushola kecilnya. Masih ke selatan. tapi sekarang sudah tidak ada. sudah rata dengan tanah, nak. Dekat dengan sembah kelengkeh. Ke barat sana ada purenya orang hindu. Yang banyak ukiran gambar-gambarnya itu. Sudah tidak ada sekarang, nak.)</p>
13	<p>Tanggal : <u>10 Juli 2018</u></p> <p>Nama : Ahmad Jupriadi (Putra Mbah Asmat)</p> <p>Umur : 44 tahun.</p> <p>Alamat : Jl. Wolter Mongensidi, Kranjangan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Apakah Bapak mengetahui tentang Kerajaan yang ada di Kranjangan ini, Pak?</i> Iya, nduk. Alhamdulillah sangat tahu. Karena dulu dan bahkan sampai sekarang masih ada sisa-sisa peninggalan kerajaannya. Dulu saya masih nututi, sekarang sudah tidak ada sisa. Tinggal puing-puingnya saja. Saya masih nututi nduk waktu saya SD, puuhh itu batanya besar-besar warna merah. Namanya Batah Konnah. Bangunannya dulu itu kokoh, di belakang rumah ini di sana sebelah baratnya itu ada bata-bata yang berukir gambar-gambar. Tapi kalo sekarang udah ndak ada dihancurkan orang-orang sini untuk kebutuhan sehari-hari. Batah Konnahnya dihancurkan dijadikan pasir merah untuk bahan bangunan lalu dijual di kota. Itu sekarang Pasar Tanjung itu bangunannya masih berdiri kokoh, dulu ya pake campuran pasir merah dari sini ini nduk. Di belakang ini mungkin kalo sisa-sisa bata konnahnya ya masih ada, tapi sedikit dan mungkin tinggal puing-puingnya. Kalo seandainya ndag dibongkar mungkin sini sudah menjadi tempat wisata kayak candi Borobudur itu nduk. Tapi pengetahuan masyarakat dulu kan ndak ngerti apa-apa. Pokok bisa mencukupi kebutuhan ya dihancurkan terus di jual. • <i>Bagaimana ceritanya?</i> Kepemimpinan Ratu Mayang Sari. karena

		<p>tewasnya, kalahnya kerajaan dulunya itu masalah perebutan tahta keraton banyuwangi, blambangan banyuwangi. Di sini tuh katanya nduk, konon katanya tuh gini perang pertama kali tu ndak pernah menang keraton banyuwangi blambangan itu, dengan Ratu Mayang Sari, sampai akhirnya beberapa pertempuran kira-kira tujuh pertempuran baru menang, karena di sini di banjiri lumpu sama cacing, iya di banjiri lumpur sama cacing. Kalo orang dulu kan sakti-sakti, jadi di banjiri lumpur sama cacing akhirnya prajurit-prajurit sini banyak yang mati, sampai meninggal rajanya, ratunya melarikan diri. Sampai beberapa waktu ratunya kembali lagi ke sini, jadi bertapa jadi batu di sini. Ndak tau sampai sekarang apa masih ada batu di belakang di sini ini. Dulu ada. nama batunya itu Sembah Kelengkeh.</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Bagaimana dengan agama Pak? Perkiraan Putri Mayang Sari dan Kerajaannya menganut agama apa?</i> Dulu perkiraan ya menganut agama islam nduk. Buktinya dulu itu ada langgar di belakang rumah ini, agak ke selatan. Sekarang ya sudah jadi sawah, karena ketidaktahuan masyarakat sini batanya diambil dan dihancurkan. Seandainya orang dulu itu ndak dibuat sehari-hari insyaallah jadi wisata nduk, jadi wisatanya orang-orang luar. Kalo saya sudah ndak nutut, saya nututnya itu batu-batunya yang berlukiskan bergambarkan ular, bergambarkan harimau, seperti itu. Sekarang udah di bongkar semua, dibuat semen batu, habis sudah. Dan juga alhamdulillah masyarakat sini islam semua. • <i>Begini Bapak, sebelumnya saya pernah mendengar mengenai cerita rakyat dari Bapak Tarwie usianya sekitar 95 tahun. Beliau pernah bercerita mengenai cerita rakyat bahwa pernah ada Putri Mayang Sari di Mayang. Apa mungkin pada saat hancurnya Kerajaan Mayang, Putri Mayang Sari melarikan diri ke daerah Mayang ya pak?</i> Kalo Putri Mayang Sari ya di sini nduk. Waktu peperangan kalah, akhirnya memutuskan diri mau bunuh diri tapi ndak mati-mati karena tertolong Ratu Pantai Selatan. akhirnya duduk bersila di sini untuk bertapa sampek jadi batu. Dulu ada batunya besar, ndag tau diambil dengan orang. Ya berbentuk kayak patung itu. Bertapa gini, rambutnya ini ya panjang. Iya itu Putri Mayang Sarinya itu. Saya dengar cerita dari sesepuh sini,
--	--	---

		<p>usianya sudah 120 tahun dan baru meninggal dunia orangnya.</p> <ul style="list-style-type: none">• <i>Bentuknya apa benar seperti manusia begitu, Pak?</i> Iya. Bentuknya kayak jenglot. Tahu jenglot kamu? Bentuknya seperti itu tapi besar. Raddin Rajana dinnak. Cantik nduk rajanya sini, hidungnya mancung.• <i>Kalo sekarang diangkut kemana ya Pak batunya itu?</i> Ya mungkin diangkut sama orang-orang kaya, ndak tau kemana itu batunya. Saya sudah lama ndak ke sana. Kalo dulu saya pernah mergoki masih, ya kayak patung itu. Batunya ya batu asli. Pokok cantik hidungnya mancung.• <i>Apa ada nama khusus yang menjadi nama batu besar yang diduga merupakan tubuh Putri Mayang Sari yang membatu, Pak?</i> Sembah Keraton. Ini mulai ingat saya perlahan-lahan. Dibelakang rumah ini ini, di kasik julukan dengan Ratu Pantai Selatan, 'Ratu Sembah Keraton'. Karena telah menjadi batu dari nama Ratu Mayang Sari akhirnya dikasih julukan dikasih nama 'Ratu Sembah Keraton'. Di daerah sini keramat nduk, hati-hati kamu.• <i>Kenapa Pak dinamai Ratu Sembah Keraton setelah tubuhnya membatu?</i> Karena sisa kekalahannya, dan saking sayangnya Ratu Pantai Selatan. Akhirnya Ratu Pantai Selatan dan prajuritnya mau berontak ke Banyuwangi atas kekalahan Ratu Mayang Sari. Akhirnya mengutus ular peliharaannya diutus ke Banyuwangi (Blambangan). Akhirnya ada buntutnya di sini itu di pantai selatan, terus kepalanya di Banyuwangi. Nah disebut Watu Ulo. Tapi akhirnya ada suara tapi ndak ada orangnya, akhirnya dibatalkan niatnya Ratu Pantai Selatan. Rencananya mau dibikin banjir kayak tsunami itu wes, rencananya tapi ndak terjadi. Akhirnya Nyi Roro Kidul itu memberi nama Sembah Keraton. Makanya orang dulu-dulu banyak yang nyekar ke situ. Kadang-kadang ada yang syirik minta kekayaan gitu gitu. Biasanya orang nyebut batu itu Sembah Kelengkeh.
--	--	---

14	<p>Tanggal : <u>11 Juli 2018</u></p> <p>Nama : Sistro Mulyo (Mandor PTPN X Kertosari, Kranjingan)</p> <p>Umur : 50 tahun.</p> <p>Alamat : Jl. Wolter Mongensidi, Kranjingan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Apakah Bapak tahu mengenai Putri Mayang Sari?</i> Putri Mayang Sari atau Dewi Mayang Sari itu dahulunya penguasa di wilayah ini. Ini dulu keraton, luas ini. Saya tahu cerita-cerita tentang kerajaan dari pekerja saya yang kesurupan dan sama persis sama yang diceritakan orang-orang sini. Merit ndek sini. • <i>Apakah Sumur di barat lahan perkebunan tembakau tersebut benar peninggalan Kerajaan Mayang?</i> Iya benar. Di sana itu sumur peninggalan Ratu atau Dewi Mayang Sari. Sumurnya ndak pernah surut meskipun kemarau. Merit di sana. Dulu di dekat sumur Putri Mayang Sari itu ada pure. Pas sama jaringnya itu, di sana terdapat pohon bambu dan terdapat makam warga sini. Nah di sana itu dah tempatnya. Tapi jangan main ke sana nduk. Tempatnya merit, angker. Kalo malam jumat atau dzuhur ndak bilang amit, banyak yang kesurupan. Orang-orang sini kalo mau minta hujan gitu ya hujan itu. Saking ajaibnya kalo kata orang. Kalo hujan angin atau badai gitu minta berhenti ya berhenti hujan anginnya. Saya percaya tanah bekas kerajaan. Banyak sekali batah konnahnya, tapi sudah banyak yang hancur. Dulu saya pernah ditugaskan ngebor di daerah Kramat sana, di dalam tanahnya saya menemukan bata yang jenisnya sama seperti di sini, besar-besar dan ada ukiran-ukiran yang sama seperti batah konnah yang di sini, ya juga banyak sekali batanya itu. • <i>Apakah ada ritual khusus untuk meminta hujan atau memberhentikan hujan tersebut?</i> Iya ada. Tapi awalnya saya ndak percaya sama hal begituan. Tapi ya memang nyata. Waktu itu saya dengar masyarakat sini banyak yang bilang kalo membakar dupa dan meminta kepada yang maha kuasa untuk hujan, maka hujan akan turun. Jadi saya di sini mempersiapkan dupa buat jaga-jaga. Nah waktu itu hujan angin, saya khawatir jaringnya ini terbang-terbang, saya coba membakar dupa, hujan anginnya langsung berhenti. Mau ndag percaya tapi ini nyata, saya sendiri yang mengalami sebagai mandor di sini ini. Terus lagi waktu itu kemarau, saya membakar dupa, alhamdulillah bisa hujan. Niatnya ya tetap meminta kepada Allah ya, takut syirik. Tapi kalau ritual dari leluhur seperti itu ya kita lakukan demi lingkungan kan ya, yang penting tetep niat kalau memintanya tetep sama
----	--	--

		<p>Allah.</p> <ul style="list-style-type: none">• <i>Dulu apa agama yang dianut Kerajaan Mayang ini?</i> Dulu di tanah pondok ini ada mushola kecil peninggalan kerajaan. Di sini islam, tapi kalo yang di tempat sumur itu agama hindu, soalnya ada pure di sana. Tapi masih satu kewilayahan atau satu kerajaan. Rajanya adil nduk, makanya sampai ada dua agama berarti dulu agama tidak dipermasalahkan di sini. Tapi akhirnya yang sana terusik dengan sini. Sini ini pengikutnya Dewi Mayang Sari, tapi berbeda agama. Kalau Dewi Mayang Sari yang di sumur itu daerah kekuasaannya kalau beribadah.• <i>Dulu apa benar ada batu besar yang menyerupai manusia Pak?</i> Dulu ada Batu Besar kayak raksasa di atas tanah yang namanya Sembah Kelengkeh, tapi kalo seperti manusia bentuknya saya ndak tau. Itu sekarang hanya ada replika makamnya saja. Ndak tahu sekarang di mana batunya. Ini hanya untuk menandai saja.• <i>Menurut pengetahuan Bapak, apakah batu besar tersebut merupakan jasad dari Putri Mayang Sari?</i> Kalo setahu saya bukan ya. Tapi di dalam sini ada jasad memang, tapi bukan jasad Mayang Sarinya. Kalau yang saya tahu itu ini jasad pengikutnya Dewi Mayang Sari. Batu besarnya itu bukan jasad itu. Hanya batu besar buat penanda saja mungkin.• <i>Lalu jasad siapa yang ada di sini Pak? Sehingga ditandai dengan batu besar yang menyerupai manusia.</i> Ini yang di makam itu namanya Mbah Subahar aslinya dari Banten. Tapi ndak sembarang orang tadi itu bisa masuk sana nduk (Sembah Kelengkeh). Ada pekerja saya, sering itu. Masuk sana ndag bilang amit, kesurupan, ngomong kerajaan-kerajaan gitu. Kan saya banyak ngerti dari yang seperti itu, dan dicocokkan sama cerita yang di masyarakat ternyata sama. Kalau ada yang bertapa itu di sumur sana itu nduk, di sana kekuasaannya Dewi Mayang Sari. hindu kalo di sana. Di sini itu islam, karena ada Mbah Subahar itu tadi yang bawa islam ke sini.
--	--	--

		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Berarti beda kerajaan ya pak di daerah sini?</i> Ndak nduk. Mbah Subahar dan yang lain itu pengikutnya Dewi Mayang Sari, tapi beda agama.
15		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Apa yang bapak ketahui tentang cerita Putri Mayang Sari?</i> Putri Mayang Sari itu ceritanya mungkin ada di daerah Mayang itu, mbak. Kalau saya tidak pernah mendengar. Tapi memang banyak cerita rakyat yang ada di Jember itu. Buktinya banyak situs yang ditemukan di kabupaten jember ini. • <i>Saya pernah mendengar cerita tentang sistem penamaan desa yang ada di Mayang itu berkaitan dengan cerita Putri Mayang Sari, salah satunya dusun Klayu pak. Apakah benar?</i> Saya juga pernah mendengar itu mbak. Seperti Seputih lalu Desa Mrawan. Kalau untuk Klayu memang itu berasal dari kata lari ketakutan. Asalnya dari bahasa Jawa. Klayu itu berasal dari kata Kelayu, diambil dari Bahasa Jawa yang artinya lari ketakutan. Di wilayah Mayang warganya menggunakan bahasa sehari-harinya kebanyakan pake bahasa madura, jadi lambat laun nama dusun kelayu berubah menjadi Dusun Klayu, 'e'nya hilang. Itu terjadi karena pengucapan orang-orang Mayang yang menggunakan bahasa madura. Jadi ngambil gampangnya diucapkan Klayu. Jadi kemungkinan cerita itu ya benar, soalnya mayoritas penduduk Mayang itu berasal dari Jawa dan Madura.

LAMPIRAN D. REKONSTRUKSI MITOS PUTRI MAYANG SARI

D.1 Rekonstruksi Mitos Putri Mayang Sari

a. Rekonstruksi Mitos Putri Mayang Sari Versi Pertama

MITOS PUTRI MAYANG SARI

Pada zaman dahulu disaat tanah Mayang masih berupa hutan belantara yang sangat luas dan terkenal angker, hiduplah seorang putri yang sangat cantik. Putri itu bernama Mayang Sari. Dia adalah gadis yang sangat cantik, yang dikagumi oleh banyak kaum adam. Putri Mayang Sari tidak diketahui asal-usulnya, orang-orang hanya tahu dan mengenalnya karena kecantikan yang sangat luar biasa. Dibalik paras cantiknya, Putri Mayang Sari memiliki kekuatan yang tiada tandingannya, sehingga dia merasa angkuh, dan beranggapan bahwa tidak akan ada laki-laki ataupun perempuan yang bisa menyamai kekuatannya.

Banyak sekali, laki-laki tampan yang ingin meminangnya. Tetapi, tidak ada satupun laki-laki yang bisa mendapatkan hatinya. Karena keangkuhannya, Ia hanya hidup sendiri dan menjalani aktivitasnya hanya seorang diri tanpa adanya teman. Mayang pada kala itu masih hutan belantara yang jauh dari keramaian, apalagi di sana masih sangat terkenal Angker, sehingga orang-orang takut untuk mendekati wilayah itu.

Hingga pada suatu hari, ada seorang laki-laki sakti yang ingin meminangnya. Kesaktiannya meluluhkan keinginan Putri Mayang Sari untuk menguji seberapa kuat lelaki yang hendak meminangnya itu. Maka mereka berdua berperang satu lawan satu, bertanding sekuat tenaga untuk mempertahankan kekuatannya masing-masing. Hingga akhirnya, Putri Mayang Sari dapat membaca kelemahan laki-laki sakti itu. Lalu Ia berlari dan meminta laki-laki itu mengejarnya. Di sepanjang pelarian mereka hanya ada pepohonan, dan laki-laki itu kehilangan jejak Putri Mayang Sari. Disaat yang tepat ia berpapasan dengan seseorang dan bertanya,

“Apakah kamu melihat perempuan cantik lari lewat sini?”

Orang itu menjawab, “Oh iya saya lihat, perempuan itu sangat sangat cantik. Perempuan itu sudah lari ke selatan.”

Laki-laki itu pun terus berlari ke selatan sesuai dengan petunjuk yang dia dapat dari orang tadi. Sepanjang pelariannya ia masih tidak berhasil mengejar Putri Mayang Sari, lalu berpapasan lagi dengan orang kedua dan ia bertanya,

“Apakah kamu melihat perempuan kulitnya putih lari lewat sini?”

“Oh iya saya lihat. perempuan yang kulitnya putih itu tadi lari ke selatan.” jawab orang kedua yang ditemui oleh laki-laki itu.

Ia pun langsung berlari secepat-cepatnya untuk mengejar Putri Mayang Sari yang sudah jauh di depannya. Setelah lama ia berlari terus, dan Putri Mayang Sari belum berhasil ia kejar, ia berpapasan lagi dengan orang ketiga dan bertanya,

“Apakah kamu melihat gadis perawan lari lewat sini? Larinya sangat cepat.”

“Gadis perawannya tadi lari ke selatan.” Jawab orang ketiga yang ditemuinya.

Dengan napas yang tidak beraturan laki-laki itu tetap gigih mengejar Putri Mayang Sari yang sudah tidak berjejak lagi. Setelah beberapa lama ia berlari, ia berpapasan dengan orang keempat yang ia temui selama pelariannya mengejar Putri Mayang Sari. Lalu ia bertanya kepada orang itu,

“Hhfff,, huufff,, apa... kamu.. melihat ada perempuan... lari lewat sini?”

“Oh iya, lihat. Tadi dia lari lewat sini, namanya Sari ya?”

“Iya... hfff.. namanya Mayang Sari. Ke mana... dia sekarang?” tanyanya lagi sambil mengatur nafasnya setenang mungkin.

“Sarina sudah melayang ke atas. Ia melayang ke arah utara.” Jawab orang itu sambil menunjuk arah Putri Mayang Sari pergi.

Laki-laki itu kemudian langsung berbalik ke arah yang ditunjuk orang tersebut untuk kembali mengejar Putri Mayang Sari. Ia berlari secepat-cepatnya hingga di tengah pelarian ia kelelahan dan kehabisan nafas. Ia tidak sanggup untuk melanjutkan pelariannya karena tubuhnya sangat terasa lemas dan dehidrasi. Hingga akhirnya ia meninggal dunia sebelum ia berhasil mengejar Putri Mayang Sari.

Sejak peristiwa pengejaran tersebut, Putri Mayang Sari tidak pernah terlihat lagi. Ia tidak pernah menampakan diri lagi, hilang bagaikan ditelan oleh bumi. Kabar terakhir bahwa Putri Mayang Sari telah '*mumbul*' atau melayang di akhir pengejarannya, banyak orang mengira bahwa ia lari ke kahyangan. Sehingga untuk mengenang Putri Mayang Sari, wilayah angker tersebut di namai wilayah Mayang. Lalu setiap jejak-jejak pelarian Putri Mayang Sari dari pertanyaan yang dilontarkan laki-laki yang hendak meminangnya kepada orang-orang yang ditemuinya, menjadi beberapa nama desa dan dusun yang ada di Kecamatan Mayang, dan juga menjadi wilayah yang sekarang dikenal dengan nama Mumbul Sari.

Pertanyaan dari laki-laki itu kepada orang pertama ditemuinya menjadi sebuah nama dusun yaitu Dusun Klayu, lalu pertanyaan kepada orang kedua menjadi nama Desa yaitu Desa Seputih, lalu pertanyaan kepada orang ketiga menjadi nama Desa Mrawan, lalu pertanyaan kepada orang keempat menjadi nama wilayah Mumbul Sari.

b. Rekonstruksi Mitos Putri Mayang Sari Versi Kedua

MITOS PUTRI MAYANG SARI DAN KERAJAAN MAYANG

Pada zaman dahulu, berdiri sebuah kerajaan yang dipimpin oleh Raja dan Ratu yang adil dan bijaksana. Kerajaan tersebut bernama Kerajaan Mayang. Kerajaan Mayang merupakan bagian dari kewilayahan Majapahit. Kerajaan Mayang didirikan karena luasnya daerah kekuasaan Kerajaan Majapahit, sehingga kewilayahan tersebut dipasrahkan kepada Kerajaan Mayang di bawah naungan

Kerajaan Majapahit. Raja dan Ratu yang memimpin Kerajaan Mayang yaitu Raja Lontang Kesuma dan Ratu Mayang Sari, namun kekuasaan Kerajaan Mayang dipegang oleh Ratu Mayang Sari. Kekuasaan tersebut diturunkan oleh Raja dan Ratu sebelumnya yang merupakan orangtua dari Ratu Mayang Sari. Sedangkan Raja Lontang Kesuma merupakan pendatang yang memiliki keturunan darah biru dari Kerajaan lain, sehingga kekuasaan Kerajaan Mayang dipegang kendali oleh Ratu Mayang Sari.

Kerajaan Majapahit mempercayakan kekuasaan wilayah timur menjadi tanggung jawab Kerajaan Mayang dan Kerajaan Blambangan. Namun, karena luasnya kekuasaan Majapahit menimbulkan rasa iri dan dengki dari Kerajaan Blambangan, sehingga Kerajaan Blambangan mengajak kerjasama Kerajaan Mayang untuk berontak kepada Majapahit agar memecah wilayah kekuasaannya menjadi sama rata, antara wilayah barat dengan wilayah timur. Tetapi Kerajaan Mayang menolak ajakan tersebut, karena Ratu Mayang Sari telah merasa cukup dengan memimpin Kerajaan Mayang. Kerajaan Blambangan marah atas penolakan kerjasama oleh Ratu Mayang Sari, serta iri karena Raja dan Ratu Kerajaan Mayang lebih adil dan bijaksana daripada Kerajaan Blambangan, sehingga kedua kerajaan tersebut memiliki hubungan yang kurang baik.

Selain adil dan bijaksana Ratu Mayang Sari memiliki kekuatan yang tiada tanding, sehingga ia menjadi putri kesayangan Ratu Pantai Selatan (Nyi Roro Kidul). Kesaktian Ratu Mayang Sari membuat orang-orang sakti dari berbagai daerah mengabdikan diri di Kerajaan Mayang, termasuk Ranggalawe dari Singasari datang untuk mengabdikan diri di kerajaan tersebut setelah wilayah kekuasaannya hancur. Putri Mayang Sari menerima Ranggalawe dengan baik, karena beliau ingin menolong Ranggalawe bangkit dari keterpurukan dan mengabdikan diri di Kerajaan Mayang. Pengikut Kerajaan Mayang sangat nyaman berada di bawah pimpinan Ratu Mayang Sari, karena beliau adil dan bijaksana termasuk dalam urusan agama. Di Kerajaan Mayang terdapat dua agama yang berbeda, yaitu Islam dan Hindu dibuktikan dengan keberadaan Langgar (mushola kecil) dan sebuah Pura yang letaknya tidak begitu jauh. Namun, kedua agama tersebut hidup

berdampingan dan damai. Walaupun Ratu Mayang Sari menganut agama hindu, tetapi ia menghargai keberadaan islam di kerajaannya. Pure yang merupakan tempat ibadah Ratu Mayang Sari berada di sebelah sumur yang tidak pernah kekeringan. Sumur tersebut merupakan tempat kesayangan Ratu Mayang Sari.

Raja Lontang Kesuma dan Ratu Mayang Sari memiliki dua orang Putri yang sangat cantik, salah satunya bernama Dewi Teratai. Kecantikan Dewi Teratai meluluhkan banyak hati laki-laki salah satunya Ranggalawe, namun Dewi Teratai telah jatuh cinta dengan seorang laki-laki yang bernama Selo Aji yang berasal dari Madura lalu mereka menikah. Sehingga Ranggalawe lepas dari Kerajaan Mayang dan mengabdikan tulus ke Majapahit.

Kerajaan Blambangan semakin marah melihat kebahagiaan dan ketentraman di Kerajaan Mayang, hingga segala upaya untuk menghancurkan Kerajaan Mayang telah dikerahkan. Tetapi karena kesaktian dari Ratu Mayang Sari, Kerajaan Blambangan tidak pernah berhasil. Ratu Mayang Sari dapat berubah-ubah menjadi apapun yang beliau inginkan termasuk berubah wujud menyerupai Harimau ataupun Bebek. Sehingga setiap kali Kerajaan Blambangan menyerang dengan cara kotor yaitu dengan mengirimkan berbagai perang melalui banjir lumpur, Ratu Mayang Sari berubah menjadi bebek untuk menyedot lumpur dan membuat Kerajaan Mayang aman kembali. Peperangan tersebut terjadi hingga tujuh kali, dengan rentan waktu cukup lama yaitu sekitar 30 tahun. Kekalahan yang berturut-turut membuat Kerajaan Blambangan menunggu kelengahan dari Kerajaan Mayang.

Suatu waktu Ratu Mayang Sari jatuh sakit dan Kerajaan Mayang masih dalam keadaan damai. Mengetahui Ratu Mayang Sari sakit, Kerajaan Blambangan menyiapkan serangan untuk dikirimkan ke Kerajaan Mayang yaitu dengan mengirimkan banjir lumpur dan cacing raksasa. Peristiwa tersebut membuat Kerajaan Mayang hancur dan prajurit-prajurit tewas. Raja Lontang Kesuma dan kedua putri serta Selo Aji meninggal dalam peristiwa tersebut. Sedangkan Ratu Mayang Sari yang dalam keadaan sakit tidak mampu menahan serangan lumpur

dan cacing raksasa, hingga akhirnya ia pun melarikan diri. Ia sangat menyesal karena tidak bisa menyelamatkan kerajaan dan keluarganya dalam peristiwa tersebut.

Beberapa tahun kemudian ia kembali ke kerajaannya dengan penuh penyesalan. Berbagai upaya untuk mengakhiri hidupnya telah ia lakukan, namun kecintaan Ratu Pantai Selatan telah menyelamatkan hidupnya. Akhirnya Ratu Mayang Sari bertapa dan berpuasa kepada yang gaib di tanah bekas kerajaannya sebagai bentuk penyesalan karena ia tidak bisa menjaga kerajaan dan keluarganya. Ia bertapa hingga tubuhnya membatu. Tubuh yang membatu tersebut dinamakan Sembah Kelengkeh. Tetapi, masyarakat percaya bahwa sampai saat ini Ratu Mayang Sari atau yang dikenal masyarakat sebagai Putri Mayang Sari masih hidup sampai sekarang dan masih sering berkeliaran di tanah bekas Kerajaan Mayang.

**LAMPIRAN E. PEMANFAATAN MITOS PUTRI MAYANG SARI
SEBAGAI ALTERNATIF PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI
SMA/MA KELAS X SEMESTER 2**

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

(RPP)

Nama satuan pendidikan	: SMA/MA
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: X/2
Materi	: Teks Cerita Rakyat (Hikayat)
Alokasi waktu	: 1 x pertemuan (2 x 45 menit)

A. Kompetensi Inti

KI 3 : Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

Kompetensi Dasar	Indikator
3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu menyebutkan pokok-pokok isi terpenting yang terdapat pada cerita rakyat atau hikayat baik lisan maupun tulis. 2. Siswa mampu mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat atau hikayat baik lisan maupun tulis.

C. Materi Pembelajaran

Menemukan nilai-nilai penting dan pokok isi dalam cerita rakyat atau hikayat.

D. Metode Pembelajaran

- 1.) Pendekatan : Saintifik
- 2.) Metode Pembelajaran : Inkuiri
- 3.) Metode : Diskusi kelompok, tanya jawab, dan penugasan

E. Media Pembelajaran

Media atau alat : Lembar Kerja Siswa, LCD

Bahan : Teks Cerita Rakyat Berjudul “Mitos Putri Mayang Sari”

F. Sumber Belajar

- 1.) Buku Siswa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2014
- 2.) Buku Guru, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2015
- 3.) Internet

G. Langkah-langkah Pembelajaran

Waktu pertemuan berdurasi 2 x 45 menit. Berikut pelaksanaan kegiatan.

***Pendahuluan* : (10 menit)**

1. Guru mengucapkan salam kepada siswa
2. Guru memimpin doa sebelum pembelajaran dimulai
3. Guru mengecek daftar kehadiran siswa
4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai
5. Guru membagi 4-5 siswa setiap kelompok

***Inti* : (65 menit)**

1. Mengamati
 - Siswa membaca teks tentang cerita rakyat yang berjudul Mitos Putri Mayang Sari di Kabupaten Jember.
 - Siswa memahami teks cerita rakyat berjudul Mitos Putri Mayang Sari di Kabupaten Jember yang dibacanya.

- Siswa mencermati uraian yang berkaitan dengan pokok-pokok isi dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat berjudul Mitos Putri Mayang Sari di Kabupaten Jember.
 - Siswa berbagi hasil karyanya kepada kelompok lain, dan pastikan teman kelompok lain yang menerima hasil karya tersebut untuk memahami apa yang harus dilakukan.
2. Menanya
- Siswa melakukan sesi tanya jawab tentang hal yang berhubungan dengan isi teks bacaan.
3. Mengeksplorasi
- Siswa mencari dari berbagai sumber informasi tentang pokok-pokok isi dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat berjudul Mitos Putri Mayang Sari di Kabupaten Jember.
4. Mengasosiasi
- Siswa mendiskusikan tentang pokok-pokok isi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat berjudul Mitos Putri Mayang Sari di Kabupaten Jember.
 - Siswa menyimpulkan pokok-pokok isi terpenting yang terdapat dalam cerita rakyat berjudul Mitos Putri Mayang Sari di Kabupaten Jember.
5. Mengomunikasikan
- Siswa menuliskan laporan kerja tentang pokok-pokok isi dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat berjudul Mitos Putri Mayang Sari di Kabupaten Jember.
 - Siswa membacakan hasil kerja kelompok di depan kelas dan siswa lain memberikan tanggapan.

***Penutup* : (15 menit)**

1. Guru dan siswa menyimpulkan bersama mengenai materi Cerita Rakyat.

2. Guru melakukan refleksi dengan memberikan pertanyaan mengenai kesulitan siswa dalam pembelajaran.
3. Guru meminta siswa untuk mencari teks cerita rakyat yang lain.
4. Guru memberitahukan kepada siswa tentang pelajaran yang akan dipelajari selanjutnya.
5. Ketua kelas memimpin doa untuk mengakhiri pembelajaran dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

H. Materi Cerita Rakyat (Hikayat)

1. Pengertian Teks Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah suatu karya sastra yang lahir dan berkembang dalam masyarakat secara turun-temurun yang disampaikan dengan lisan.

2. Contoh Teks Cerita Rakyat (hikayat)

Hasil kajian mitos Putri Mayang Sari dapat dimanfaatkan sebagai contoh untuk mempelajari teks cerita rakyat (hikayat). Berikut media pembelajaran teks cerita rakyat (hikayat) yang bersumber dari hasil penelitian mitos Putri Mayang Sari di Kabupaten Jember.

3. Menentukan Pokok-pokok Isi Teks Cerita Rakyat (hikayat)

Langkah-langkah menentukan pokok-pokok isi cerita rakyat (hikayat):

1. Membaca terlebih dahulu keseluruhan cerita rakyat sampai tuntas agar memperoleh gambaran, kesan, dan sudut pandang pengarang.
2. Pahami bacaan secara saksama serta diulang sampai dua atau tiga kali agar dapat memahami bacaan keseluruhan.
3. Mencatat atau menandai pikiran utama setiap uraian ataupun setiap paragraf.

4. Identifikasi Nilai-nilai Teks Cerita Rakyat

Nilai merupakan suatu ajaran atau etika dalam kehidupan manusia yang dapat dijadikan pelajaran bagi manusia lainnya. Nilai-nilai teks cerita dapat tercermin melalui kisah maupun sifat dan karakter tokohnya. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam teks cerita rakyat atau hikayat, yaitu:

1. Nilai moral atau etika
2. Nilai sosial
3. Nilai budaya
4. Nilai estetika atau keindahan
5. Nilai religius

I. Penilaian Hasil Belajar

Teknik penilaian : Pengamatan Teks Tulis

Instrumen Penilaian : Terlampir

No.	Aspek yang dinilai	Teknik Penilaian	Waktu Penilaian
1.	Pengetahuan : a. Menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) b. Menyebutkan pokok isi dalam cerita rakyat (hikayat)	Tes Tertulis, tes lisan, penugasan	Penyelesaian tugas individu maupun kelompok
2.	Keterampilan : a. Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan teks cerita rakyat (hikayat).	Penugasan serta pengamatan	Penyelesaian tugas individu atau kelompok saat melakukan diskusi

Latihan!

Mitos Putri Mayang Sari di Kabupaten Jember

Pada zaman dahulu, berdiri sebuah kerajaan yang dipimpin oleh Raja dan Ratu yang adil dan bijaksana. Kerajaan tersebut bernama Kerajaan Mayang. Kerajaan Mayang merupakan bagian dari kewilayahan Majapahit. Kerajaan Mayang didirikan karena luasnya daerah kekuasaan Kerajaan Majapahit, sehingga kewilayahan tersebut dipasrahkan kepada Kerajaan Mayang di bawah naungan

Kerajaan Majapahit. Raja dan Ratu yang memimpin Kerajaan Mayang yaitu Raja Lontang Kesuma dan Ratu Mayang Sari, namun kekuasaan Kerajaan Mayang dipegang oleh Ratu Mayang Sari. Kekuasaan tersebut diturunkan oleh Raja dan Ratu sebelumnya yang merupakan orangtua dari Ratu Mayang Sari. Sedangkan Raja Lontang Kesuma merupakan pendatang yang memiliki keturunan darah biru dari Kerajaan lain, sehingga kekuasaan Kerajaan Mayang di pegang kendali oleh Ratu Mayang Sari.

Kerajaan Majapahit mempercayakan kekuasaan wilayah timur menjadi tanggung jawab Kerajaan Mayang dan Kerajaan Blambangan. Namun, karena luasnya kekuasaan Majapahit menimbulkan rasa iri dan dengki dari Kerajaan Blambangan, sehingga Kerajaan Blambangan mengajak kerjasama Kerajaan Mayang untuk berontak kepada Majapahit agar memecah wilayah kekuasaannya menjadi sama rata, antara wilayah barat dengan wilayah timur. Tetapi Kerajaan Mayang menolak ajakan tersebut, karena Ratu Mayang Sari telah merasa cukup dengan memimpin Kerajaan Mayang. Kerajaan Blambangan marah atas penolakan kerjasama oleh Ratu Mayang Sari, serta iri karena Raja dan Ratu Kerajaan Mayang lebih adil dan bijaksana daripada Kerajaan Blambangan, sehingga kedua kerajaan tersebut memiliki hubungan yang kurang baik.

Selain adil dan bijaksana Ratu Mayang Sari memiliki kekuatan yang tiada tanding, sehingga ia menjadi putri kesayangan Ratu Pantai Selatan (Nyi Roro Kidul). Kesaktian Ratu Mayang Sari membuat orang-orang sakti dari berbagai daerah mengabdikan diri di Kerajaan Mayang, termasuk Ranggalawe dari Singasari datang untuk mengabdikan diri di kerajaan tersebut setelah wilayah kekuasaannya hancur. Putri Mayang Sari menerima Ranggalawe dengan baik, karena beliau ingin menolong Ranggalawe bangkit dari keterpurukan dan mengabdikan diri di Kerajaan Mayang. Pengikut Kerajaan Mayang sangat nyaman berada di bawah pimpinan Ratu Mayang Sari, karena beliau adil dan bijaksana termasuk dalam urusan agama. Di Kerajaan Mayang terdapat dua agama yang berbeda, yaitu Islam dan Hindu dibuktikan dengan keberadaan Langgar (mushola kecil) dan sebuah Pura yang letaknya tidak begitu jauh. Namun, kedua agama tersebut hidup

berdampingan dan damai. Walaupun Ratu Mayang Sari menganut agama hindu, tetapi ia menghargai keberadaan islam di kerajaannya. Pure yang merupakan tempat ibadah Ratu Mayang Sari berada di sebelah sumur yang tidak pernah kekeringan. Sumur tersebut merupakan tempat kesayangan Ratu Mayang Sari.

Raja Lontang Kesuma dan Ratu Mayang Sari memiliki dua orang Putri yang sangat cantik, salah satunya bernama Dewi Teratai. Kecantikan Dewi Teratai meluluhkan banyak hati laki-laki salah satunya Ranggalawe, namun Dewi Teratai telah jatuh cinta dengan seorang laki-laki yang bernama Selo Aji yang berasal dari Madura lalu mereka menikah. Sehingga Ranggalawe lepas dari Kerajaan Mayang dan mengabdikan tulus ke Majapahit.

Kerajaan Blambangan semakin marah melihat kebahagiaan dan ketentraman di Kerajaan Mayang, hingga segala upaya untuk menghancurkan Kerajaan Mayang telah dikerahkan. Tetapi karena kesaktian dari Ratu Mayang Sari, Kerajaan Blambangan tidak pernah berhasil. Ratu Mayang Sari dapat berubah-ubah menjadi apapun yang beliau inginkan termasuk berubah wujud menyerupai Harimau ataupun Bebek. Sehingga setiap kali Kerajaan Blambangan menyerang dengan cara kotor yaitu dengan mengirimkan berbagai perang melalui banjir lumpur, Ratu Mayang Sari berubah menjadi bebek untuk menyedot lumpur dan membuat Kerajaan Mayang aman kembali. Peperangan tersebut terjadi hingga tujuh kali, dengan rentan waktu cukup lama yaitu sekitar 30 tahun. Kekalahan yang berturut-turut membuat Kerajaan Blambangan menunggu kelengahan dari Kerajaan Mayang.

Suatu waktu Ratu Mayang Sari jatuh sakit dan Kerajaan Mayang masih dalam keadaan damai. Mengetahui Ratu Mayang Sari sakit, Kerajaan Blambangan menyiapkan serangan untuk dikirimkan ke Kerajaan Mayang yaitu dengan mengirimkan banjir lumpur dan cacing raksasa. Peristiwa tersebut membuat Kerajaan Mayang hancur dan prajurit-prajurit tewas. Raja Lontang Kesuma dan kedua putri serta Selo Aji meninggal dalam peristiwa tersebut. Sedangkan Ratu Mayang Sari yang dalam keadaan sakit tidak mampu menahan serangan lumpur

dan cacing raksasa, hingga akhirnya ia pun melarikan diri. Ia sangat menyesal karena tidak bisa menyelamatkan kerajaan dan keluarganya dalam peristiwa tersebut.

Beberapa tahun kemudian ia kembali ke kerajaannya dengan penuh penyesalan. Berbagai upaya untuk mengakhiri hidupnya telah ia lakukan, namun kecintaan Ratu Pantai Selatan telah menyelamatkan hidupnya. Akhirnya Ratu Mayang Sari bertapa dan berpuasa kepada yang gaib di tanah bekas kerajaannya sebagai bentuk penyesalan karena ia tidak bisa menjaga kerajaan dan keluarganya. Ia bertapa hingga tubuhnya membatu. Tubuh yang membatu tersebut dinamakan Sembah Kelengkeh. Tetapi, masyarakat percaya bahwa sampai saat ini Ratu Mayang Sari atau yang dikenal masyarakat sebagai Putri Mayang Sari masih hidup sampai sekarang dan masih sering berkeliaran di tanah bekas Kerajaan Mayang.

Kerjakan soal di bawah ini!

1. Temukan nilai-nilai yang terkandung dalam teks cerita rakyat (hikayat) di atas!
2. Sebutkan pokok isi yang terdapat dalam teks cerita rakyat (hikayat) di atas!

J. Instrumen Penilaian Aspek Keterampilan dalam Proses Pembelajaran

KD : 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis.

Petunjuk

- Isilah kolom penilaian sikap di bawah ini sesuai dengan urutan sikap yang terdapat pada keterangan.
- Berilah skor 0-4 pada masing-masing kolom dengan menggunakan pedoman penskoran terhadap aspek keterampilan siswa yang dinilai.
- Hitunglah jumlah skor yang diperoleh masing-masing siswa.

- Gunakan rumus yang terdapat pada pedoman penilaian untuk menentukan nilai dan predikat siswa.

No.	Nama siswa	Keterampilan yang dinilai		Jumlah	Nilai	Predikat
		A	B			
1						
2						
3						

Keterangan :

A= Menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat)

B= Menyebutkan pokok isi yang terdapat dalam teks cerita rakyat (hikayat)

<u>Pedoman Penskoran :</u>	<u>Pedoman Penilaian :</u>
4= sangat terampil 3= terampil 2= cukup terampil 1= kurang terampil 0= tidak terampil	$\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$

LAMPIRAN F. PETA LOKASI PENELITIAN

F.1 Peta Kabupaten Jember

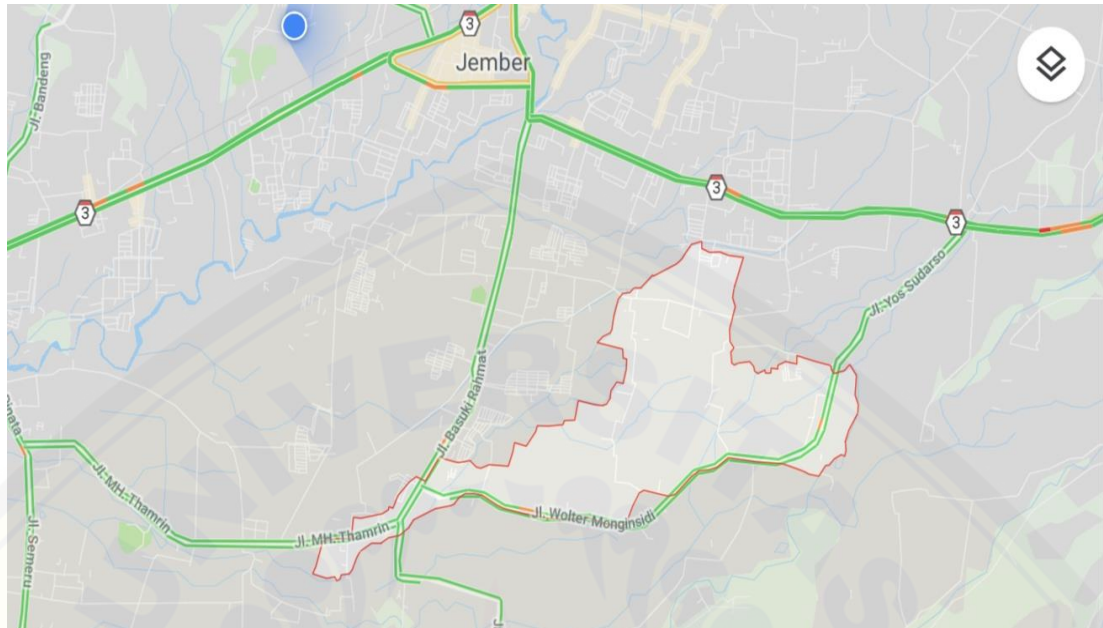


Peta Kabupaten Jember

F.2 Peta Kecamatan Mayang



F.3 Peta Desa Kranjingan



LAMPIRAN G. DOKUMENTASI

G.1 Dokumentasi Wawancara



Wawancara dengan Mbah Supiani di Mayang



Mbah Torimah, perawat Asta Kakek Saidin dan Nyi Minil Mireng



Bapak Saiful Akbar (Sutarwie), sesepuh di Kecamatan Mayang



Bapak Surya Hasan, Bapak Kampung Dusun Pundian, Seputih.



Bapak Nilianto, Kaur Desa, Dusun Klayu, Kec. Mayang.



Bapak Misoyo, Juru Pelihara Situs Sarkopagus, Seputih.



Bapak Musawir, Kades. Mrawan, Mayang



Bapak Suroyo, Kasie. Trantip, Mumbulsari.



Mbah Asmat Mu'ani, sesepuh Desa Kranjingan.



Bapak Ahmad Jupriadi, Putra Mbah Asmat.



Bapak Sistro Mulyo, Mandor PTPN X Kertosari, Kranjingan.

G.2 Dokumentasi Pendukung Mitos Putri Mayang Sari



Asta Kakek Saidin dan Nyi Minil Mireng



Tradisi menutup nisan dengan kain putih ketika memiliki hajat.



Sumur peninggalan Kerajaan Mayang



Batah Konnah ukuran besar, tampak depan dan tampak belakang. Ukuran batah konnah ini seperempat dari ukuran utuhnya.



Batah Konnah



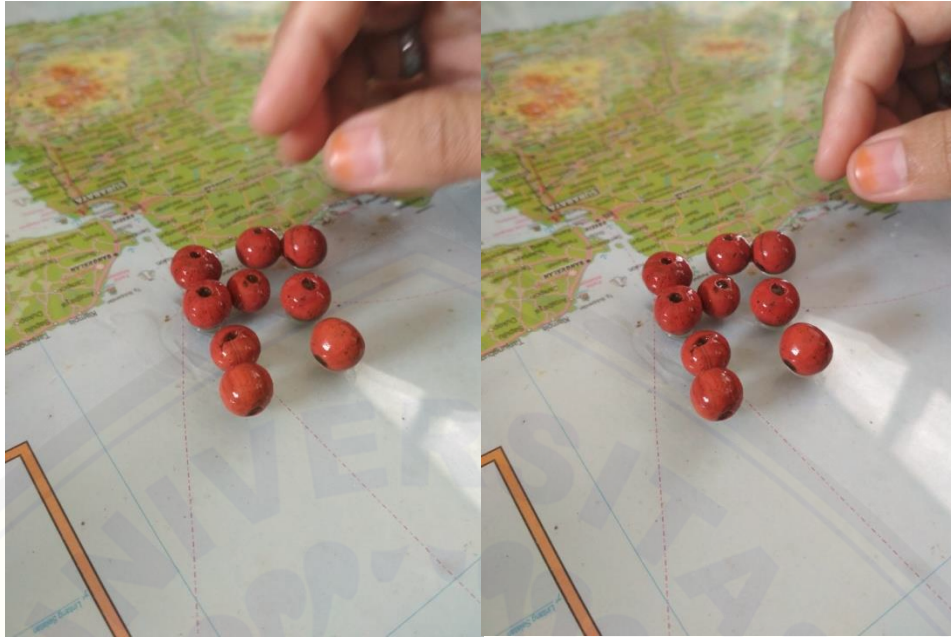
*Tempat ditemukannya Sembah Kelengkeh, ditengah Perkebunan
Tembakau PTPN X Kertosari, Kranjingan.*



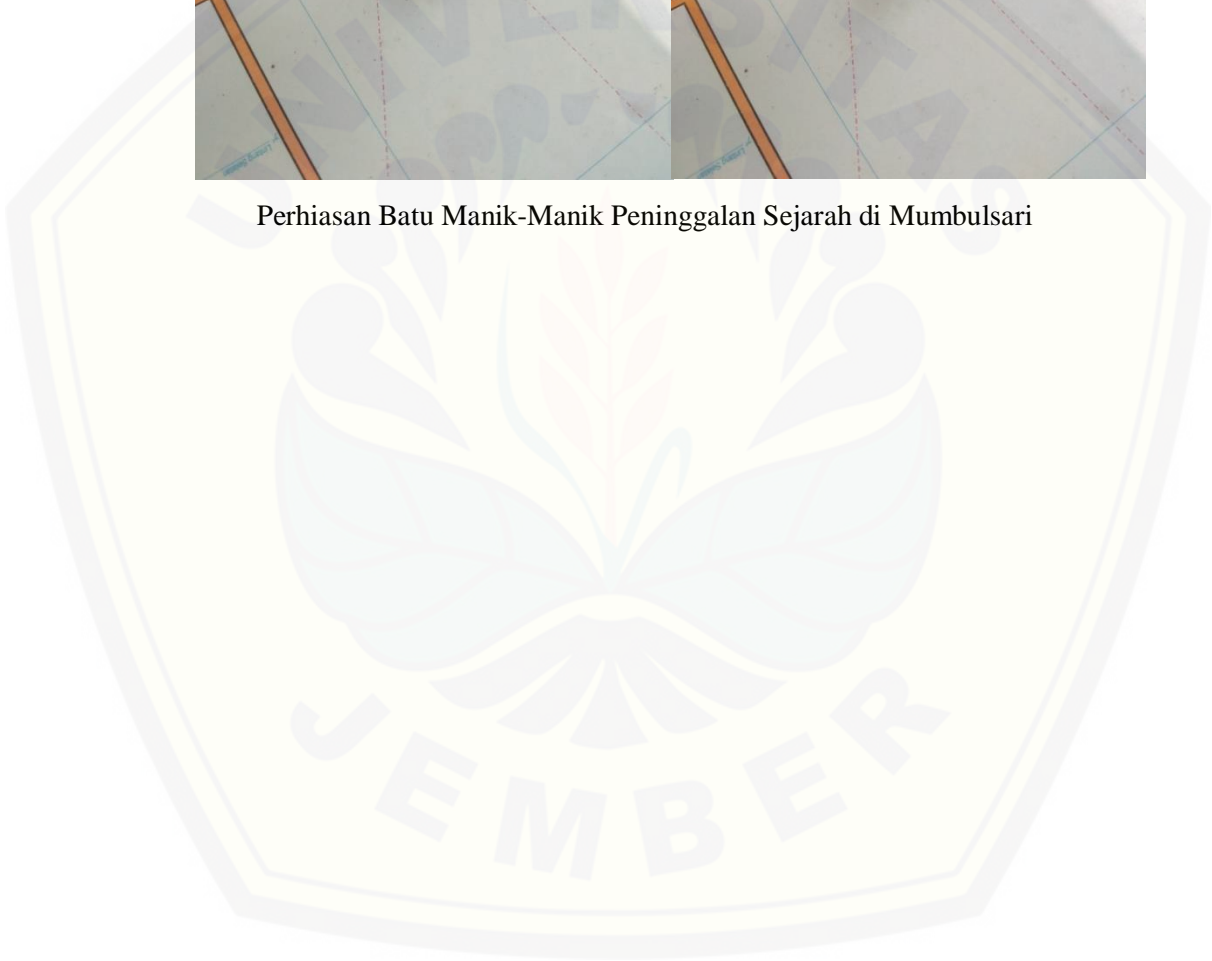
Tempat ritual membakar Dupa untuk meminta hujan.



Bukit yang konon merupakan tanah bekas Kerajaan Mayang



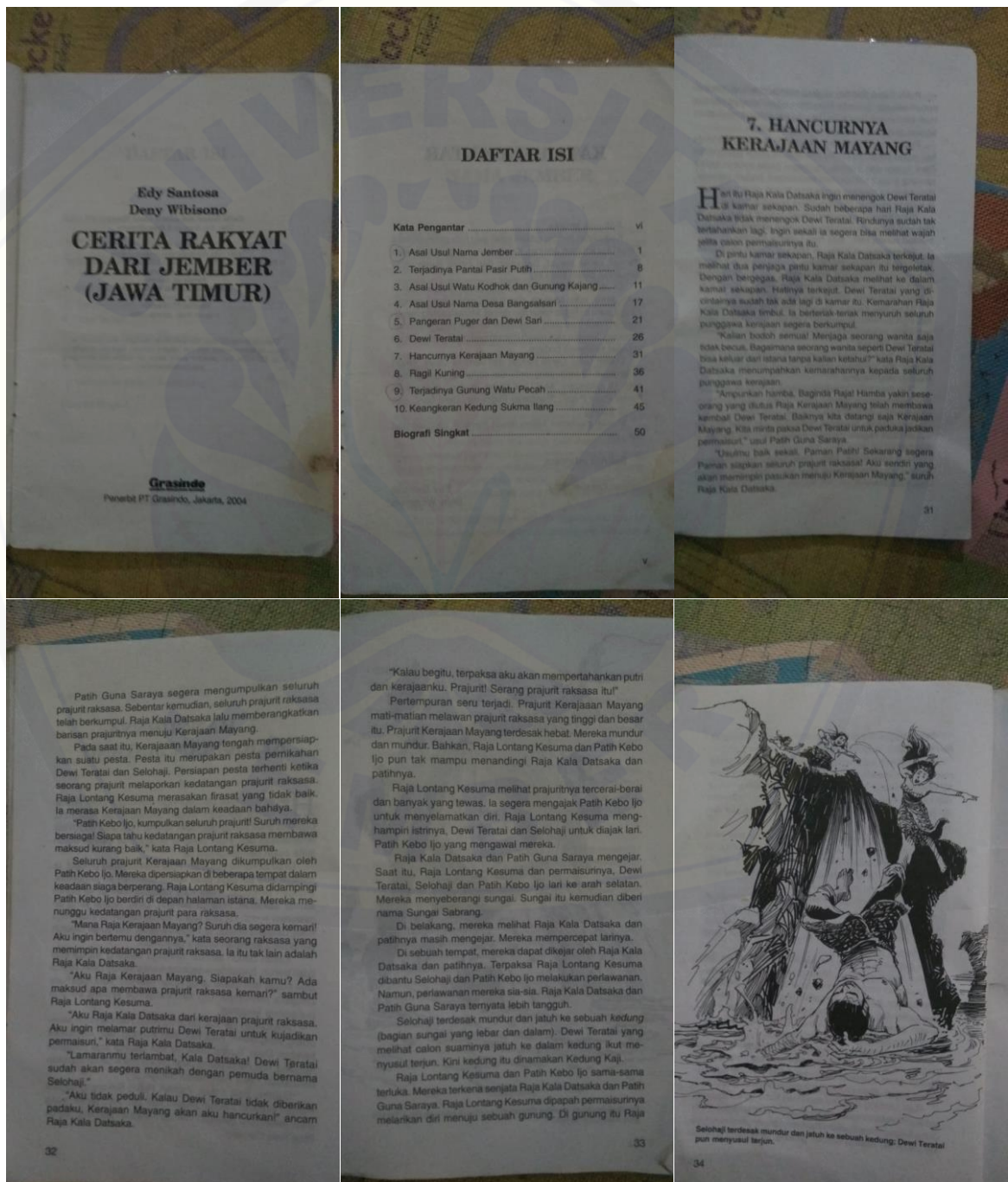
Perhiasan Batu Manik-Manik Peninggalan Sejarah di Mumbulsari

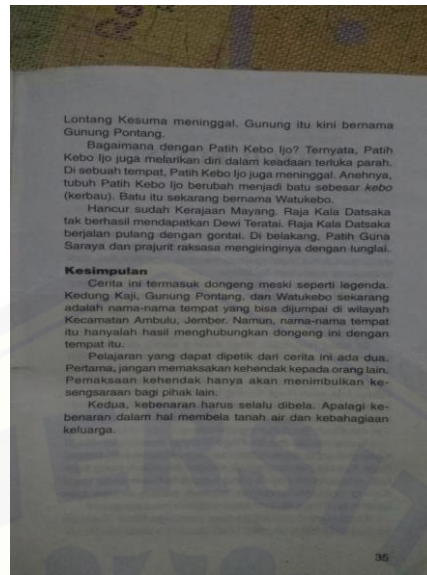


LAMPIRAN H. DOKUMEN

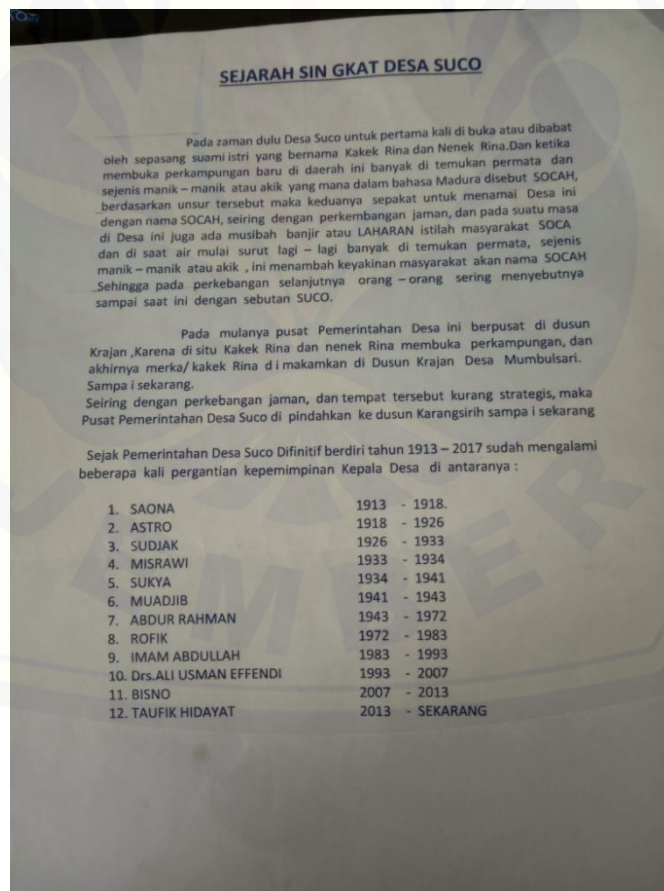
H.1 Lampiran Dokumen/Arsip

- a. Foto Arsip Buku Cerita Rakyat dari Jember (Jawa Timur) bagian “Hancurnya Kerajaan Mayang





b. Dokumen atau Arsip



Arsip Desa Suco, Mumbulsari

LAMPIRAN I. AUTOBIOGRAFI



Ocvida Izmiastuti lahir di Jember pada tanggal 24 Oktober 1994. Beralamat di Gebang, kec. Patrang, Kabupaten Jember. Putra pertama dari pasangan Bapak Amirulloh dan Ibu Sri Astutik. Pendidikan awal ditempuh di TK IDHATA dan lulus pada tahun 2001. Pendidikan selanjutnya di SD Negeri Gebang 1 Jember dan lulus pada tahun 2007. Melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 4 Jember melalui jalur prestasi olahraga renang dan lulus pada tahun 2010. Ekstrakurikuler yang diikuti selama menempuh pendidikan di SMP yaitu Pramuka dan Senam Aerobik. Pendidikan selanjutnya ditempuh di SMA Negeri 4 Jember melalui jalur prestasi olahraga renang dan lulus pada tahun 2013. Ekstrakurikuler yang diikuti selama menempuh pendidikan di SMA yaitu Pecinta Alam, Paskibra, Baca Tartil Al-quran, dan Teater.

Pada tahun 2013 melalui jalur undangan, melanjutkan pendidikan di Universitas Jember, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Bahasa dan Seni, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Selama menempuh pendidikan di Universitas Jember, organisasi yang diikuti yaitu Paduan Suara Mahasiswa (Paranada) dan Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMP), dan aktif berkarya di bidang literasi.